

**MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KESADARAN
SIAGA BENCANA ABRASI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

HELENA SARI

NIM. 170401031

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

1443/2021

SKRIPSI


**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Oleh

**HELENA SARI
NIM. 170401031**

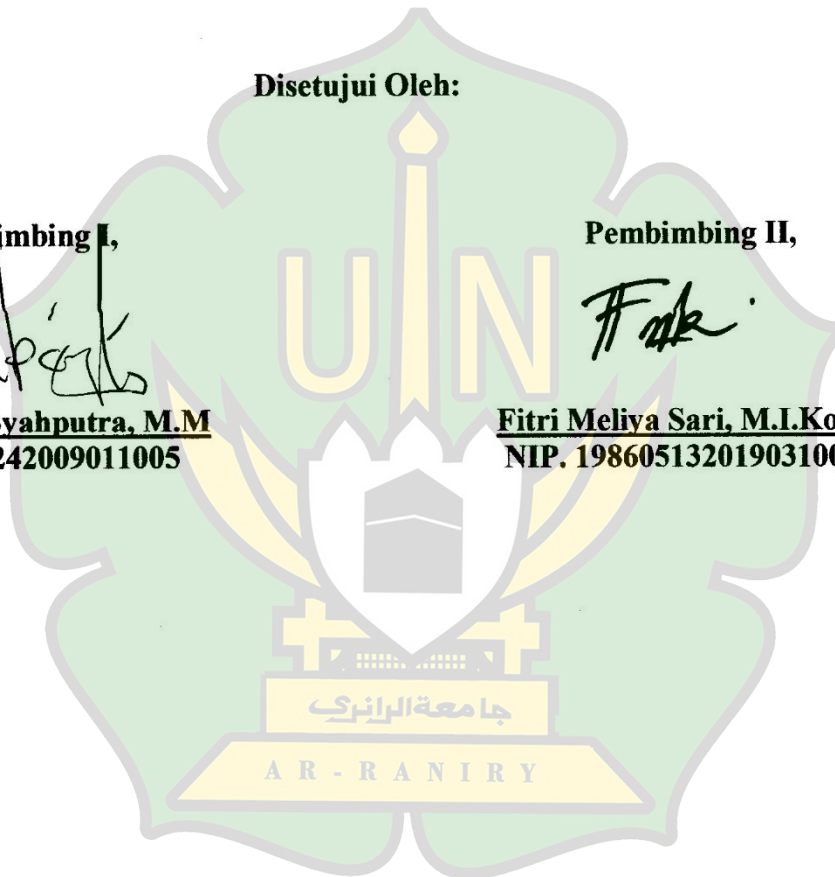
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005**

Pembimbing II,


**Fitri Meliya Sari, M.I.Kom
NIP. 198605132019031006**



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh
HELENA SARI
NIM. 170401031


Pada Hari/Tanggal

Kamis, 15 Januari 2022
9 Jumadil Akhir 1443 H


di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

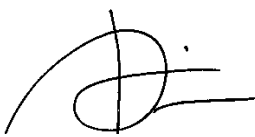
Ketua,


Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005


Sekretaris,


Fitri Meliya, M.I.Kom
NIP. 19865132019031006

Anggota I,


Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 19710413200501102

Anggota II,


Arif Ramdhan, S.Sos.I., MA
NIDN.20310780001



PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Helena Sari

NIM : 170401031

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry banda Aceh.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan



Helena

Helena Sari

NIM. 170401031

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan berkah, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Abrasi,” sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

Shalawat beriringan dengan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan-perubahan yang sangat besar sehingga kita semua bisa berada didunia penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tidak lupa penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada SOS Desa Taruna Indonesia, untuk kedua Ibu almarhumah Anizar dan Nurhayati juga Ibu asuh Marlina, pemberi semangat penuh kasih, mendukung penuh serta senantiasa mendoakan dari lahir hingga penulis berada di titik ini.
2. Untuk Ayahanda tercinta Bustami.Ar dan tak lupa penulis ucapkan pula terima kasih banyak untuk Paman tercinta Sabirin ND, kepada Abang Irwanda Hasan, Ikhsan Syahputra, Rizal Dinata. kakak tersayang Indra Kusuma dan Eka Deviana serta adik M.Fariq Ilham, Abang kandung tersayang Oka Afrizal dan seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu yang selama ini memberikan dukungan penulis untuk menyelesaikan pendidikan.

3. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil dekan I Zainuddin T. M.Si. selaku Wakil dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Azman S.Sos.I M.I.Kom.
5. Drs. Baharuddin M.Si. selaku penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
6. Pembimbing 1 Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM Yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
7. Pembimbing 2 Ibu Fitri Meliya Sari, M.I.Kom Sebagai pembimbing yang selalu menyemangati, yang membimbing dan memberi ide bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keluarga besar Wasatha Media dan BFLF Indonesia , Milik Negara.ID, sahabat-sahabat penulis Rouzatul Jannah, Anita, Mawardi, Azizah, Talinda AF, Mullida PY yang telah memberikan semangat dan dukungan.
10. Kepada Informan Penelitian yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
11. Kepada seluruh mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.

Banda Aceh, 02 November 2021

Penulis,

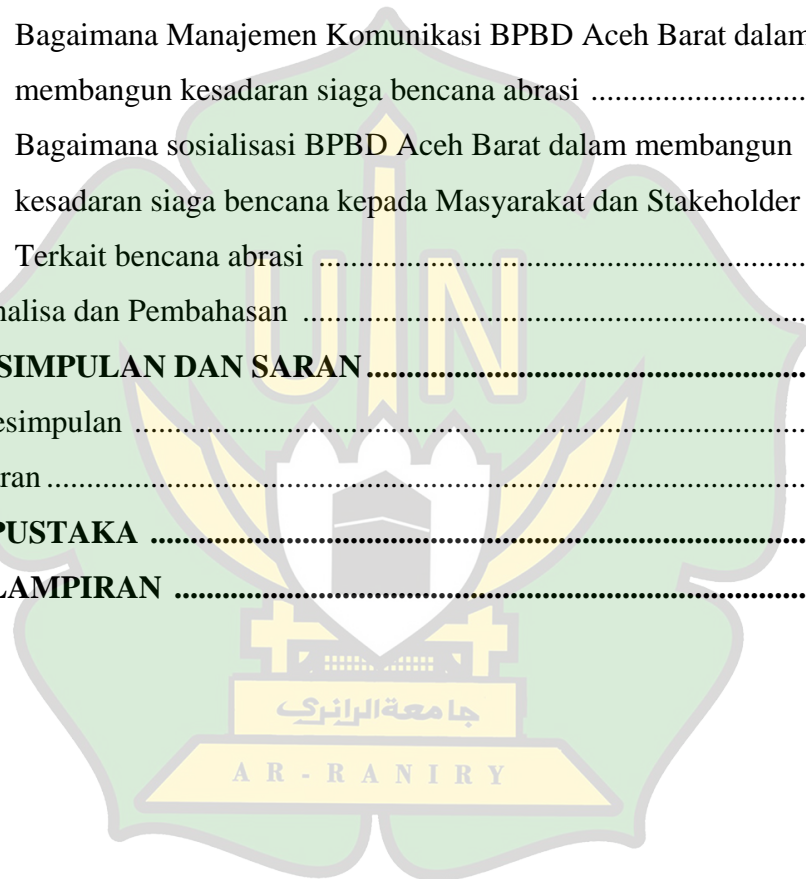


Helena Sari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Teori SOR.....	16
C. Model Komunikasi Gerbner.....	21
D. Kerangka Teoritik.....	22
1. Manajemen Komunikasi.....	22
2. Manajemen komunikasi edukasi	27
3. Komunikasi bencana	29
4. Kesadaran Siaga Bencana.....	31
5. Abrasi.....	33
6. Badan Penanggulangan Bencana.....	38
BAB III METODELOGI PENELITIAN	42
A. Metode penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Sumber Data	43
D. Informan	44
E. Teknik Pengumpulan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Profil BPBD.....	50
1. Landasan Hukum.....	51
2. Visi Misi Kabupaten Aceh Barat.....	52
3. Struktur Organisasi BPBD.....	53
4. Profil Gampong Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Bagaimana Manajemen Komunikasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi	55
2. Bagaimana sosialisasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada Masyarakat dan Stakeholder Terkait bencana abrasi	59
C. Analisa dan Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR LAMPIRAN	79



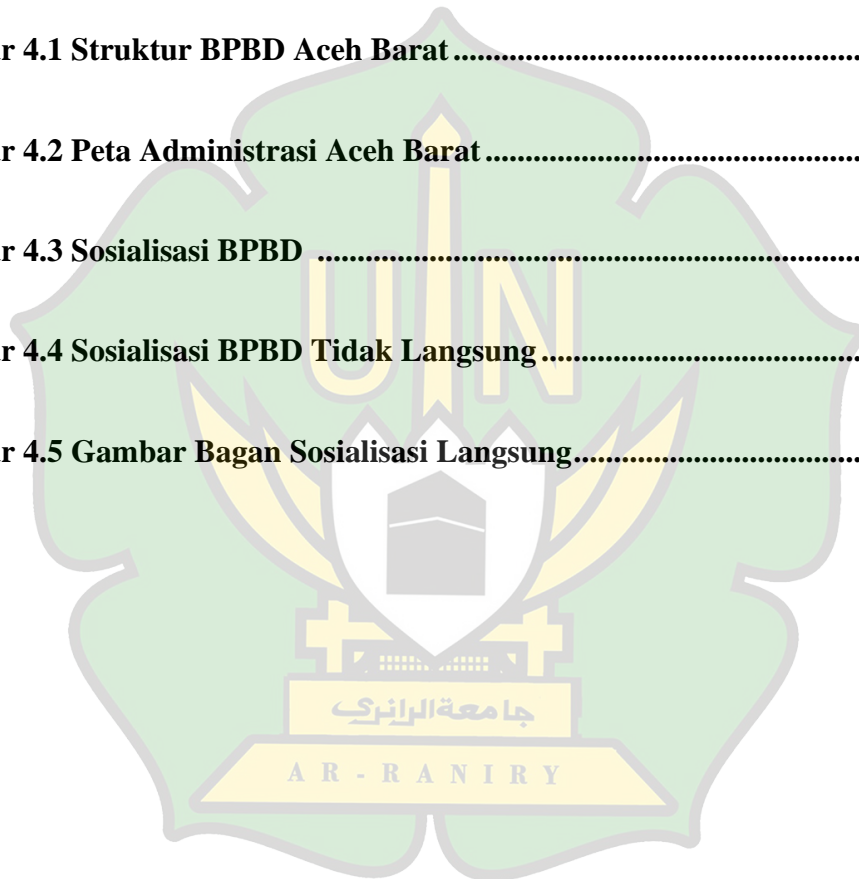
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Terjadinya Abrasi.....	8
Tabel 1.2 Data Informan	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Aceh Barat	3
Gambar 1.2 Dampak Buruk Abrasi.....	6
Gambar 2.1 Bagan Manajemen Komunikasi	48
Gambar 4.1 Struktur BPBD Aceh Barat	62
Gambar 4.2 Peta Administrasi Aceh Barat	63
Gambar 4.3 Sosialisasi BPBD	70
Gambar 4.4 Sosialisasi BPBD Tidak Langsung	71
Gambar 4.5 Gambar Bagan Sosialisasi Langsung.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Berkas Pendukung.....	92
Lampiran Wawancara.....	95
Lampiran Dokumentasi Penelitian.....	109



ABSTRAK

Meningkatnya potensi bencana di Kabupaten Aceh Barat membutuhkan respon yang sangat besar, terutama untuk membangun komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat guna membantu mereka membangun kesadaran dan kesiapsiagaan. Manajemen Komunikasi Bencana sangat dibutuhkan khususnya pada situasi terdapat potensi bencana, untuk mengurangi risiko bencana dan mempercepat proses penanganan ketika terdapat potensi bencana. Fokus penelitian ini adalah manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam menghadapi ancaman bencana gelombang pasang. Untuk itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki peran strategis dalam menanggulangi bencana yang masuk kedalam 5 bencana prioritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana dalam bentuk stimulus berupa pesan untuk membangun kesadaran siaga bencana yang disampaikan oleh BPBD Aceh Barat kepada masyarakat Desa Ujong Kalak dengan judul *Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Abrasi (Studi Pada Desa Ujong Kalak Kabupaten Aceh Barat)*. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori SOR (Stimulus, Organism, Response) yaitu proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Kantor BPBD Aceh Barat, Ketua penanggulangan Bencana Desa, Koordinator Lapangan, Geuchik Desa serta masyarakat terdampak abrasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan memahami semua data yang diberikan oleh narasumber dari data wawancara, dan pengamatan peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang dijalankan oleh BPBD Aceh Barat berbentuk perencanaan yang digunakan untuk melakukan sosialisasi membangun kesadaran siaga bencana. Manajemen komunikasi yang dilakukan dinilai efektif, namun masih dibutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan agar bisa terus dilakukan sesuai rencana. Sedangkan respon masyarakat ditemukan masih belum mendekati pada hasil dan proses perencanaan yang baik. Dalam hal ini pesan yang direncanakan bisa disampaikan melalui sosialisasi masih belum menyeluruh sehingga tidak menyentuh kepada semua penerima manfaat yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil yang telah didapatkan belum optimal sesuai dengan yang diharapkan oleh BPBD Aceh Barat.

Kata Kunci : Manajemen Komunikasi, Bencana, Abrasi, Kesiapsiagaan Bencana, Optimalisasi Sosialisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan daerah yang rawan bencana alam. Dalam catatan EMDAT,¹ sebuah lembaga riset kebencanaan tertua di dunia, menyebutkan bahwa kondisi ini sudah diketahui seratus tahun yang lalu dan telah dipublikasikan oleh lembaga tersebut. Penelitian ini mengatakan ada daerah yang memiliki risiko bencana di Asia. Daerah tersebut berada di Indonesia dalam sebuah pulau bernama Sumatera yang terletak di ujung pulau bernama Aceh. Narasi ini semakin memperkuat bahwa daerah Aceh sangat rentan dengan risiko bencana sejak ratusan tahun yang lalu. Terkait risiko bencana di Aceh, semakin mengemuka secara jelas setelah tragedi gempa dan gelombang pasang tsunami di tahun 2004.

Pasca bencana yang mengundang perhatian dunia dan membuat banyak negara berkontribusi membangun Aceh seperti menjadi pintu masuk untuk memahami betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan bencana alam. Bukan saja gempa dan tsunami yang menjadi fokus perhatian, namun pasca bencana tersebut semakin sering masyarakat dihadapkan pada deretan

¹ Haque , C. Emdad. Risk assessment, "*Emergency preparedness and response to hazards: the case of the 1997 red river flood*" Jurnal. Canada: Brandon University. Hal 76. Dalam jurnal ini juga dijelaskan Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, hurikan, badai tropis, topan, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit. Juga dijelaskan bahwa EMDAT adalah pusat data tentang kebencanaan di Belgium, seperti sebuah database dunia tentang bencana alam, yang mencatat lebih dari 17,000 bencana alam di dunia sejak tahun 1900 sampai sekarang, menyebutkan frekuensi kejadian dan dampak bencana di Aceh terus menerus meningkat sejak tahun 1907-2011.

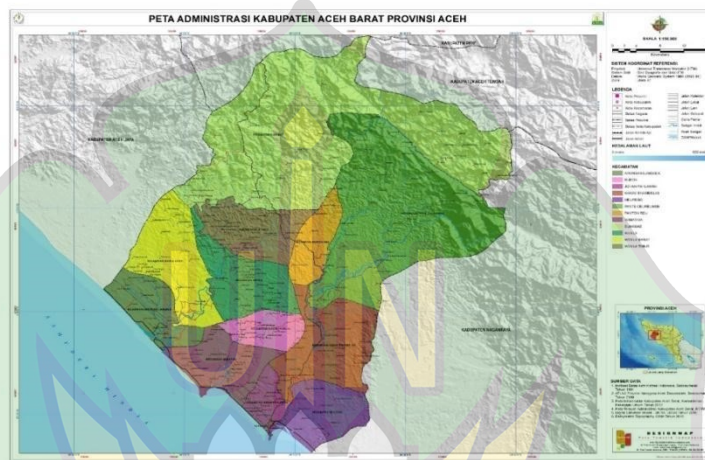
bencana alam lainnya dalam kehidupan mereka, seperti angin puting beliung, longsor, banjir, badai, termasuk yang sangat rentan di Aceh seperti abrasi.

Munculnya bencana yang lain, membuat pemerintah memberikan respon terhadap hal ini, termasuk mengeluarkan peraturan pemerintah seperti membentuk lembaga khusus untuk menangani bencana alam di Indonesia seperti mengeluarkan undang-undang Nomor 24 tahun 2007² tentang penanggulangan bencana oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Respon tersebut mengakomodir karena banyaknya masyarakat yang menjadi korban, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang mengancam kejiwaan, sementara lembaga khusus yang menanganinya belum ada.

² UU Republik Indonesia No 24 “*Penanggulangan Bencana*” https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007. (website ini diakses 2 juli 2021). Dalam UU tersebut juga dijabarkan bahwa Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam Undang-Undang ini pun, selain definisi bencana secara umum, didefinisikan pula 3 (tiga) jenis pengertian bencana, yaitu bencana alam, bencana non alami, dan bencana sosial. Dalam Undang-Undang Penanggulangan Bencana bencana alam didefinisikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Selanjutnya, bencana non alam menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial, dalam Undang-Undang itu didefinisikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Pada prinsipnya, bencana dapat disebabkan oleh alam dan tindakan manusia. Bencana yang disebabkan oleh alam salah satunya seperti gempa bumi dan tsunami. Sedangkan bencana akibat tindakan manusia adalah disebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang dapat disebut sebagai salah satu faktor kunci penyebab bencana.

Di Indonesia bencana alam kerap terjadi di berbagai Provinsi.³ Aceh tidak lepas dari bencana alam seperti abrasi yang menimpa masyarakat, seperti wilayah Aceh Barat. Meski menjadi salah satu wilayah yang rusak pasca gempa dan tsunami tahun 2004, daerah ini juga menjadi wilayah terancam abrasi. Untuk melihat wilayah tersebut, dapat kita lihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Aceh Barat

Bencana abrasi sering terjadi di Kabupaten Aceh Barat tepatnya pada pesisir pantai Aceh Barat. Hal ini disebabkan karena pantai tersebut berbatasan dengan samudra Hindia sehingga bersifat Oseanografi dengan dinamika tinggi gelombang laut serta angin kencang.

Aceh Barat memiliki garis panjang pantai 50,55 km dengan luas laut sebesar 80,88 km². Karena garis pantai tersebut, saat bencana tsunami

³ UU Republik Indonesia No 24 “*Penanggulangan Bencana*”
https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007. (website ini diakses 2 juli 2021).

terjadi di Aceh tahun 2004, pesisir ini menjadi salah satu kawasan paling serius untuk ditangani karena tinggi air gelombang mencapai 34 meter.

Dari dampak bencana Tsunami pesisir pantai Aceh Barat mengalami perubahan seperti punahnya tanaman vegetasi pantai jenis *ipomoea pescaprae* yang selama ini melindungi pantai, tanaman ini tumbuh di bukit pasir untuk menahan abrasi. Sebelum terjadinya tsunami di pesisir Aceh Barat, abrasi hanya terjadi lima tahun sekali sedangkan setelah vegetasi pelindung pantai punah, abrasi terjadi setiap tahun.

Fenomena abrasi disebabkan oleh kerusakan pantai akibat adanya material pantai yang terlepas, secara sederhana pasir pada bibir pantai sedikit demi sedikit terkikis oleh hantaman gelombang air laut. Dalam kajiannya, abrasi yang disebabkan oleh faktor alam berasal dari proses hidro oseanografi dari laut seperti hempasan gelombang pola arus yang mengalami perubahan sehingga pasang surut air laut yang tidak sempurna mengakibatkan energi panas matahari terperangkap di dalam atmosfer bumi.

Adapun terjadinya abrasi yang disebabkan masyarakat karena adanya bangunan di pantai seperti tambang batu bara, penambangan pasir pada perairan pantai, terumbu karang yang telah diambil, bahkan penebangan hutan *mangrove*.⁴

⁴ Munandar, Ika Kusuma Wati, "Jurnal Perikanan Tropis Studi Analisis Faktor Penyebab Dan Penanganan Abrasi Pantai Di Wilayah Pesisir Aceh Barat" Jurnal UTU. Hlm 39. (online) vol IV No 1. (Website ini diakses pada tanggal 2 juli 2021).

Secara geologi Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam di dunia, hal ini dibuktikan dari data resmi milik Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal strategi penanganan pengurangan risiko Bencana (UN-ISDR)⁵. Karena negara Indonesia memiliki potensi gempa bumi teraktif di dunia. Berada pada lapisan khatulistiwa hal ini menjadikan Indonesia daerah rawan bencana *geophysical* dan *hidrometeorologi* misalnya gempa bumi dan tsunami.

Selain bencana Tsunami pada tahun 2004 lalu, banyak didapatkan bencana alam kerap terjadi setiap tahun seperti banjir dan gempa bumi di Aceh yang saat ini masih meninggalkan bekas di hati masyarakat. Bayangan ketakutan terhadap Tsunami menjadi trauma masyarakat sekitar.

Ketakutan ini akan terjadi saat adanya bencana serupa seperti gelombang pasang atau abrasi yang memancing ingatan akan Tsunami. Hal ini dibuktikan dari pengalaman terjadinya gempa bumi dahsyat di Kabupaten Pidie Jaya pada tahun 2016, masyarakat kembali mengingat kejadian pada tahun 2004 yang diawali oleh gempa bumi kemudian disusul Tsunami. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Muslahuddin Daud salah satu warga yang diwawancarai oleh reporter Merdeka.com. Dalam wawancaranya ia mengatakan saat terjadinya gempa bumi membuat

⁵BBC News “Indonesia Negara Rawan Bencana”

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.amp&ved=2ahUKEwif8I7o7OnxAhWG9XMBH SIWDHkQFjAMegQIHRAC&usg=AOvVaw3oJgmXlssyOggKDzR4Umbf&cf=1. (website ini diakses tanggal 2 juli 2021).

masyarakat memilih menggunakan serambi rumah dan rumah ibadah agar saat bencana kembali terjadi masyarakat telah siap siaga.⁶

Kejadian serupa juga dirasakan oleh masyarakat yang terdampak abrasi di Desa Ujong Kalak, dalam wawancaranya peneliti dengan masyarakat setempat, mereka mengatakan saat terjadinya bencana itu, mereka memilih untuk meninggalkan rumah karena takut bencana seperti tsunami terjadi kembali. Dampak dari banjir dan abrasi setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar. 1.2 yang peneliti dokumentasikan. Pasca bencana ini ketakutan masyarakat sekitar lokasi masih membekas dan berlangsung lama.



Gambar 1.2 Abrasi merusak kawasan penduduk

Meski intervensi pemerintah sudah dilakukan, tetapi masih terlihat sangat rendah respon masyarakat terkait dengan program pengurangan

⁶ Merdeka.com, “Kisah Pilu Para Korban Gempa Bumi Pidie,” <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pilu-para-korban-gempa-bumi-pidie-jaya.html>.

(website ini diakses pada tanggal 3 Juli 2021). Dalam berita ini juga dijelaskan bahwa setiap bencana yang telah menimpa masyarakat khususnya Aceh menimbulkan kesan trauma tsunami.

risiko bencana di wilayah mereka. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian ditemukan ketidakpahaman masyarakat akan komunikasi yang disampaikan pemerintah, padahal Desa Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan terletak di tepi pantai Kota Meulaboh, dimana menjadi sasaran utama hantaman gelombang abrasi. Sejatinya komunikasi pemerintah dan masyarakat akan lebih baik agar bisa bersama-sama berkontribusi untuk mengurangi risiko yang terjadi.

Abrasi yang terjadi setiap tahun di Desa Ujong Kalak mengakibatkan 42 unit rumah warga mengalami kerusakan dengan ketinggian air mencapai 80 cm, mengakibatkan sebanyak 1.641 jiwa atau 243 kepala keluarga terdampak kerusakan akibat abrasi.⁷ Kejadian abrasi dapat dilihat pada tabel 1.1 rekapan terjadinya abrasi

⁷ Liputan Enam, “6 Desa dan Pesisir Kota Meulaboh Aceh Barat Porak-Poranda Diterjang Banjir ROB”, <https://www.liputan6.com/regional/read/4302766/6-desa-dan-pesisir-kota-meulaboh-aceh-barat-porak-poranda-diterjang-banjir-rob>. (website ini diakses pada tanggal 1 juli 2021).

Tabel 1.1
Rekapan Terjadi Abrasi

No	Tanggal Kejadian	Kerusakan	Korban Jiwa
1	8 April 2017	Aktivitas warga terhambat oleh genangan air laut	Tidak ada jiwa
2	16 Juli 2018	Kerusakan vegetasi pelindung pantai seperti terkikisnya tanaman	Tidak ada Korban jiwa
3	6 Mei 2019	Tanggul, pekarangan rumah.	Tidak ada korban jiwa
4	25 April 2020	Tanggul, halaman rumah warga, jalanan	Tidak ada korban jiwa namun masyarakat harus diungsikan
5	1 Juli 2021	Kerusakan tanggul, rumah warga, jalanan	Tidak ada korban jiwa namun warga diungsikan

Sumber: Hasil olah data dari BPBD Aceh Barat

Abrasi ini secara perlahan mulai mengganggu permukaan jalan bahkan merusak kediaman masyarakat bahkan dapat memunculkan trauma baru. Berbagai upaya dilakukan pemerintah seperti membangun penyekat batas dengan menggunakan goni berisi tanah juga hancur oleh kuatnya hantaman gelombang air laut sehingga sebagian rumah warga di kawasan Ujong Kalak dan sekitarnya rusak.⁸

⁸ Serambi News, “Abrasi Pantai Ujong Kalak Meluas, Puluhan Rumah Penduduk Terancam Dihantam Gemombang Laut”. <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/25/abrasi-pantai-ujong-kalak-meluas-puluhan-rumah-penduduk-terancam-dihantam-gelombang-laut>. (website ini diakses pada tanggal 1 juli 2021).

Masyarakat yang mendiami Desa Ujung Kalak masih tetap tinggal di rumah mereka masing-masing meskipun abrasi terus terjadi setiap harinya. Terjadinya bencana abrasi meninggalkan kesan prihatin sekaligus trauma bagi masyarakat terdampak maupun masyarakat sekitar lokasi abrasi, tentunya hal ini mengharuskan kesadaran sikap siaga bencana serta upaya pencegahan agar bencana serupa tidak memakan korban jiwa di kemudian hari.

Salah satu sikap siaga bencana yang harus dilakukan adalah dengan berpindah dari lokasi rawan bencana ke lokasi yang lebih aman bencana. Salah satu masyarakat mengetahui kedepannya akan terjadi gelombang pasang serupa, namun demikian keterbatasan ekonomi mengharuskan masyarakat tetap ingin tinggal pada kawasan yang rentan terhadap bencana ini.

Kesadaran terhadap bencana dapat dibangun melalui proses komunikasi. Komunikasi merupakan hubungan antara individu, organisasi maupun kelompok.⁹ Komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan akibat apa atau hasil apa¹⁰.

Seperti halnya komunikasi dari badan penanggulangan bencana daerah atau komunitas maupun organisasi sosial lainnya kepada masyarakat dalam menyampaikan informasi terhadap sikap siaga bencana yang pernah terjadi atau yang akan diperkirakan terjadi. Maka dari itu penting komunikasi

⁹ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2000) hal. 45

¹⁰ Deddy Mulyana "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar," 2005, hal 69.

ini di bangun agar apa yang inginkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dapat tersampaikan secara efektif kepada masyarakat.

Dalam proses membangun kesadaran siaga bencana, manajemen komunikasi yang dipakai merupakan proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.¹¹

Salah satu contoh komunikasi yang dapat dibangun adalah dengan melakukan sosialisasi seperti seorang persuader yang memiliki etos yang tinggi, kesungguhan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan yang mempengaruhi komunikator melalui pesan siaga bencana. Jika komunikasi persuasif ingin berhasil seseorang persuader harus memiliki sikap reseptif, selektif, digestif, asimilasi, dan transitif.¹²

Pada prakteknya manajemen komunikasi yang dibangun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat menimbulkan konflik antara masyarakat kelas menengah kebawah dengan pemerintah, hal tersebut dipicu dari kurang tanggapnya mitigasi saat bencana terjadi seperti tidak tercukupi bantuan masa panik, upaya mencegah gelombang terus mengikis bibir pantai hingga kurangnya fasilitas pendukung untuk mengatasi abrasi¹³.

¹¹ Little john, S. W., & Foss, K. A. "Teori Komunikasi". (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hal.12.

¹² Herdian Maulana, Gumgum gumelar,"Psikologi Komunikasi dan Persuasif" (Jakarta : Akademia Permata 2013). Hal 12

¹³ Ajnn, "Abrasi Pantai Semakin Parah, BPBD Dinilai Kurang Tanggap"
<https://www.ajnn.net/news/abrasi-pantai-pasir-semakin-parah-bpbd-aceh-barat-dinilai-kurang-tanggap/index.html> (website ini diakses tanggal 2 juli 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis ingin meneliti bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam menghadapi ancaman bencana gelombang pasang. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Abrasi.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ingin dikaji, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen komunikasi BPBD Aceh Barat dalam menstrategikan kesadaran siaga bencana abrasi.
2. Bagaimana sosialisasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan stakeholders terkait bencana abrasi.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran BPBD Aceh Barat dalam menstrategikan kesadaran siaga bencana abrasi.
2. Serta Mengetahui bagaimana sosialisasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan stakeholders terkait bencana abrasi.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat pada penelitian ini, diantaranya bermanfaat secara teoritis dan akademis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan manajemen komunikasi sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat menambah pengetahuan pengaruh manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana kepada masyarakat yang terdampak bencana gelombang pasang melalui proses mitigasi bencana.

2. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memberi kontribusi dalam memberikan pengetahuan mengenai kajian bagi prodi komunikasi, terutama pada kajian komunikasi secara luas Sehingga menjadi pandangan dalam manajemen komunikasi terhadap kesadaran siaga bencana.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Komunikasi

G.R Terry (1972) mengemukakan, manajemen komunikasi merupakan hal paling utama dalam sebuah organisasi yaitu dalam hal menyampaikan pesan komunikasi dari satu individu ke individu ataupun kelompok, dalam artian, manajemen komunikasi adalah sebuah alat bukan merupakan tujuan dari sebuah organisasi. Manajemen komunikasi adalah proses komunikasi

yang menggunakan perencanaan, pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁴

Pada kajian ini, manajemen komunikasi yang ingin dikaji merupakan manajemen komunikasi bencana yang melibatkan komunikasi seperti edukasi antara masyarakat dengan pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa, manajemen komunikasi cara yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan cara mengelola setiap proses komunikasi sehingga komunikasi antar individu berjalan sesuai rencana sehingga dengan adanya manajemen komunikasi maka resiko terjadinya bencana dapat terorganisir dengan baik.

Dalam kajian George R. Terry terdapat beberapa komponen yang menjadi acuan penelitian diantaranya adalah komunikasi teknis. Komunikasi teknis adalah sebuah komunikasi yang dijalin guna menyampaikan sesuatu berupa strategi tertentu, seperti kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat yang memberikan arahan secara teknis mengenai strategi melakukan sosialisasi kesadaran siaga bencana dengan memanfaatkan platform media massa.

2. Kesadaran Siaga Bencana

Potensi terdampak risiko bencana akan dirasakan oleh seluruh kalangan manapun, hal inilah yang menjadi alasan bahwa kesadaran siaga bencana mesti dibangun dan menjadi tanggung jawab semua pihak baik dari kalangan dewasa, remaja dan anak. Saat bencana terjadi dan menelan banyak

¹⁴ Rosady Ruslan, "Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi" cetakan ke-11 (Kelapa Gading Jakarta 2012) hal. 89-90

korban, merusak lingkungan, bahkan merugikan harta benda disebabkan oleh kurangnya pengertian mengenai kesiapsiagaan bencana oleh masyarakat maupun stakeholder.

Selain kurangnya kesadaran siaga bencana terdapat faktor mitigasi struktural yang memadai sehingga saat menghadapi bencana kurang memadai. Contohnya saat bencana abrasi terjadi apabila kurangnya kesadaran siaga bencana maka akan banyak masyarakat yang menjadi korban.¹⁵

Tujuan kesiapsiagaan bencana ini dilakukan agar pemimpin setiap lokasi terdampak bencana dapat merencanakan kesiapsiagaan sesuai dengan ancaman bencana pada daerahnya, menelaah kemampuan fasilitas penunjang komunikasi sistem peringatan tanggap darurat, menelaah sistem kerja sama yang dibangun dengan komunitas dan organisasi untuk pertolongan pertama mitigasi bencana.

3. Abrasi

Abrasi atau gelombang pasang adalah pengikisan tepi pantai yang disebabkan oleh gelombang air laut menghantam permukaan bibir pantai. abrasi disebabkan oleh faktor dua faktor yakni faktor alam dan faktor manusia. Adapun faktor alam seperti angin kencang yang menyebabkan pasang surut air laut menghasilkan gelombang yang besar sehingga secara terus menerus mengikis bibir pantai.

Adapun faktor yang disebabkan oleh manusia ialah karena adanya bangunan yang dibangun pada permukaan laut seperti kegiatan tambang batu

¹⁵ Eni Subartini, Raditya Nugie, DKK "Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana." BNPB Cet 1. Hal. 13-14

bara oleh perusahaan, punahnya terumbu karang, punahnya tanaman vegetasi abrasi serta hilangnya biota laut. Dampak dari terjadinya abrasi yakni mengganggu ketentraman penduduk di tepi pantai misalnya ketakutan air laut yang merusak bangunan rumah, adanya korban yang terseret oleh gelombang serta abrasi bahkan berkurangnya ikan segar.¹⁶

4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) merupakan lembaga non departemen satuan unit kerja yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk melaksanakan tugas dalam menanggulangi setiap bencana yang terjadi di daerah baik di Kabupaten maupun Provinsi dengan berpedoman pada ketentuan yang diatur Badan nasional Penanggulangan Bencana. Dalam melaksanakan setiap tugasnya sesuai dengan peraturan undang-undang. Badan Penanggulangan Bencana terdapat pada setiap Kabupaten maupun kota.

Adapun fungsi dan tugas yang dilakukan oleh Badan penanggulangan Bencana diantaranya yakni, menyusun prosedur penanganan bencana, menyusun dan menginformasikan bencana, mengelola bantuan masa panik, serta menjalankan tugas lainnya sesuai aturan perundang-undang

¹⁶ “Direktorat Pendayagunaan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil”
<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4309-abrasi> (website ini diakses pada 1 juli 2021).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan kelebihan dan kelemahan dari berbagai teori yang digunakan oleh penulis lainnya dalam penelitian pada permasalahan yang sama. Sepengetahuan peneliti hasil dari pembahasan terdahulu tentang **Manajemen Komunikasi Dalam Menanggulangi Bencana Abrasi** belum pernah dilakukan sama sekali, akan tetapi bisa saja ada penelitian sejenis yang hampir sama. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis secara hukum.

Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Firman Wahyudi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan judul “Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Bencana Asap Di Riau”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau menggunakan pola komunikasi roda, hal ini dilihat dari pola komunikasi yang dalam penerapannya terstruktur dan dikoordinir langsung oleh BPBD Riau pada saat mencegah bencana asap, saat menanggulangi bencana pola roda digunakan saat melakukan persiapan di pos komando, pada komunikasi roda BPBD Riau menggunakan media komunikasi WhatsApps sebagai penguat pola roda sehingga stakeholder dapat berkomunikasi dengan seluruh komponen secara terstruktur.¹⁷

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan subjek penelitian subjek penelitian terdahulu adalah pola komunikasi organisasi sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah manajemen komunikasi badan penanggulangan bencana daerah Aceh Barat dengan masyarakat, media pendukung pola komunikasi penelitian terdahulu menggunakan WhatsApps sedangkan penelitian penulis secara langsung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurminasari Mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dengan Judul “Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah Di Kabupaten Bantaeng). Persamaan penelitian ini terdapat pada tujuan

¹⁷ Firman Wahyudi, “*Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Bencana Asap Riau.*” Universitas Riau 2016. (Website diakses Juli 2021).

penelitian untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi untuk menanggulangi bencana sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada manajemen fokus penelitian.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif sehingga dari penelitian diperoleh hasil bahwa penelitian tersebut menelaah mengenai manajemen komunikasi dalam menanggulangi bencana di daerah oleh BPBD Kabupaten Bantaeng serta membahas manajemen komunikasi yang terjadi di lingkungan kantor. Dari hasil penelitian ini didapati hasil menunjukkan bahwa hubungan internal BPBD Kabupaten Banteng berjalan dengan baik, komunikasi yang terjadi berjalan dengan efektif karena didasari dengan koordinasi yang baik dari pimpinan kepada karyawan dengan prinsip kerja sama.

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada manajemen komunikasi untuk penanggulangan bencana sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik yaitu manajemen komunikasi dalam menanggulangi bencana abrasi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imam Dermawan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Barat Daya Dalam Menanggulangi Bencana Abrasi Air Laut Di Gampong Kedai Palak Kerambil Kecamatan Susoh. Persamaan dalam penelitian terletak

¹⁸ Nurminasari, “*Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah Di Kabupaten Bantaeng*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2017. (website ini diakses Juli 2021).

pada persamaan kasus yaitu abrasi sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus kepada peran penanganan abrasi sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada bagaimana manajemen komunikasi untuk membangun kesadaran siaga bencana.

Pada penelitian ini, peneliti terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan tipe deskriptif sehingga peneliti terdahulu menemui bahwa penelitian yang dilakukannya terhadap Badan Penanggulangan bencana Daerah Aceh Barat Daya belum maksimal melakukan perannya saat terjadi abrasi air laut karena pencegahan bencana abrasi dengan jangka waktu bersifat jangka panjang didasari oleh faktor hambatan-hambatan dalam penanganan bencana.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari rumusan masalah yang ingin diteliti. Jika peneliti terdahulu meneliti mengenai peran Badan Penanggulangan Bencana dalam menanggulangi abrasi sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi.

B. Teori S-O-R

Pada penelitian kualitatif ditemukan landasan teori untuk melakukan dasar penelitian, apabila landasan teori tidak digunakan maka saat melakukan penelitian maka ditemukan kesalahan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian akan menjadi cara ilmiah untuk memperoleh data. Merujuk pada Mc.Quail bahwa teori S-O-R merupakan suatu proses efek media terhadap individu yang diawali oleh perhatian oleh pesan-pesan dengan hasil meliputi waktu pada jumlah terbanyak.

Dalam S-O-R pesan yang disampaikan kepada komunikan akan diterima juga akan ditolak, dalam hal ini komunikasi yang terjadi akan memberikan proses melalui perhatian terhadap stimulus dengan timbulnya pengertian dan penerimaan atau sebaliknya pesan tersebut tidak dapat diterima.¹⁹ Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini yakni:

- a) *Stimulus* yang dimaksud adalah pesan tentang bagaimana membangun kesadaran siaga bencana yang disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat terhadap fenomena abrasi.
- b) *Organism* yang dimaksud adalah masyarakat Desa Ujong Kalak yang terdampak Abrasi.
- c) *Response* yang dimaksud adalah penerimaan masyarakat terkait informasi yang disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat.

¹⁹ Onong Uchana Efendy, "Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek", hal 23-24.

Hosland, et al (1953) mengungkapkan bahwa tahapan perilaku pada dasarnya sama dengan memahami. Tahapan perubahan perilaku ini menerangkan proses pemahaman terhadap masyarakat seperti:

- a) *Stimulus* pada *organisme* akan diterima dan ditolak, namun apabila stimulus tersebut ditolak maka secara jelas stimulus yang diberikan tidak efektif mempersuasi masyarakat dan harus dihentikan.

Akan tetapi jika stimulus diterima oleh organisme maka stimulus yang diberikan dapat dikatakan efektif. Contohnya apabila masyarakat Desa Ujong Kalak menerima stimulus yang diberikan oleh BPBD maka komunikasi yang dibangun berjalan secara efektif.

- b) Saat *stimulus* mendapat perhatian dari *organism* dalam artian diterima dan mengerti pesan maka dapat dilanjutkan pada tahapan selanjutnya. Dalam artian apabila pesan BPBD mendapat perhatian dari masyarakat terdampak abrasi serta dapat diterima dengan baik maka tahapan selanjutnya dapat dilakukan
- c) Kemudian *organism* mengolah *stimulus* sehingga terjadi kesediaan untuk melakukan tindakan pada *stimulus* yang telah diterima. Masyarakat mengolah pesan dari BPBD dengan baik dan menjalankan pesan-pesan yang telah disampaikan.
- d) Dukungan dan dorongan dari lingkungan membuat *stimulus* memiliki efek tindakan dari masyarakat berupa perubahan perilaku. Persepsi yang ditimbulkan memberikan dampak baik bagi BPBD saat memberikan pesan-

pesan membangun kesadaran siaga bencana sehingga memberikan efek baik bagi masyarakat.

Dari beberapa poin diatas maka dapat ditarik kesimpulan dari teori ini bahwa perubahan perilaku akan berubah seandainya *stimulus* yang disampaikan benar-benar sesuai kapasitas. *Stimulus* yang diberikan dituntut untuk meyakinkan *organism* yang memegang penting setiap peran.

Stimulus atau pesan yang diberikan kepada komunikan dapat diterima dan ditolak begitupun sebaliknya, tahapan setelah *stimulus* adalah melalui komunikasi yang berlangsung, setelah mendapatkan pesan kemudian mengolah dan menerima, dari hal ini penerima akan merubah perilaku sebagai tanda bahwa teori S-O-P berhasil dilakukan.

Menurut Effendy, 2003 teori S-O-R berasal dari asumsi dari sebab terjadinya perubahan sikap yang terjadi akibat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada organism, maknanya kualitas pesan komunikasi yang diberikan seperti adanya kredibilitas, kepemimpinan dan gaya penyampaian pesan.

Hal –hal inilah yang menentukan keberhasilan merubah perilaku individu maupun kelompok masyarakat. teori S-O-R adalah proses komunikasi yang menimbulkan reaksi tertentu dengan harapan adanya kesesuaian pesan dan dampak komunikasi yang ditimbulkan. Pada teori S-O-R unsur-unsur model stimulus bermakna pesan, organism bermakna komunikan dan respons bermakna efek.²⁰

²⁰ Onong Uchana Efendy, “*Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*”, hal 20-22.

Teori S-O-R baik dilakukan untuk penelitian manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana karena stimulus yaitu pesan dalam membangun kesadaran siaga bencana yang disampaikan oleh BPBD kepada organism yaitu masyarakat Desa Ujong Kalak kemudian mendapat respon yaitu penerimaan atau tidak diterimanya suatu pesan yang disampaikan sejalan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti yakni mengenai bagaimana manajemen komunikasi BPBD dalam membangun kesadaran siaga bencana dan bagaimana sosialisasi BPBD dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan stakeholder.

C. Model Komunikasi Gerbner

Model komunikasi Gerbner adalah model komunikasi yang hampir sama dengan model yang dikemukakan oleh Lasswell namun pada prosesnya menjadi lebih kompleks karena telah melibatkan komponen-komponen komunikasi jauh lebih banyak dari pada model Lasswell. Pada model ini terdapat dua bagian yang dibuat dalam dua jenis yakni model verbal dan model gambar.

Pada penelitian ini peneliti memilih model verbal sebagai acuan. Adapun model komunikasi yang telah dikembangkan oleh Gerbner terbagi menjadi beberapa unsur yakni:

- a) *Someone* (komunikator dan komunikan)
- b) *Perceives an event* (persepsi)

- c) *And react* (reaksi)
- d) *In a situation* (situasi fisik/psikologi/sosial)
- e) *Through some means* (saluran media)
- f) *To make available materials* (distribusi, administrasi)
- g) *In some form* (bentuk struktur dan pola)
- h) *And context* (konteks, setting)
- i) *Conveying content* (makna pesan)
- j) *Of some consequence* (akibat, hasil)

Model verbal dalam konsep Gerbner telah memberikan gambaran bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang mempersepsikan suatu objek peristiwa dan bereaksi dalam peristiwa tersebut dengan menggunakan alat tertentu agar pesan yang disampaikan terbentuk nyata dalam konteks tertentu sehingga memperoleh suatu hasil yang diinginkan.²¹

D. Kerangka Pemikiran

1. Manajemen Komunikasi.

- a) Pengertian manajemen Komunikasi.

Dalam kajiannya manajemen komunikasi berasal dari dua tingkatan yakni manajemen dan komunikasi. Dalam kutipan Syafaruddin, Terry mengungkapkan bahwa “Manajemen adalah kinerja yang mencoba memahami hasil pada sebuah organisasi sesuai keinginan melalui hal-hal

²¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi....., hal 159-162

yang diupayakan oleh kelompok terdiri dari pemanfaatan bakat serta sumber daya manusia.”

Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan kinerja kelompok dengan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan serta sumber daya lainnya. Dengan adanya manajemen maka terdapat pula kekuatan terstruktur yang mengkoordinasi berbagai kegiatan manusia dan lingkungan sekitar.²²

Dalam istilahnya komunikasi bermakna ajakan, himbuan, pemberitahuan serta keterangan yang tersaji dalam bentuk pesan informasi, komunikasi terjadi karena adanya keinginan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Mempelajari ilmu komunikasi merupakan hal paling penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur segala bidang seperti dalam manajemen komunikasi karena pada hakikatnya manusia dianugerahi pikiran sehingga berbagai pendapat dapat dikemukakan melalui komunikasi. Komunikasi akan menjadi penyelamat kehidupan manusia lebih tepatnya untuk menyelamatkan kehidupan sosial dan lingkungan.

Dikutip oleh cangara dalam bukunya berjudul pengantar ilmu komunikasi, Rogers dan Kincaid menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran sebuah informasi bersama satu individu serta individu lainnya yang pada gilirannya akan tiba untuk saling pengertian mendalam” kutipan

²² Syafaruddin Dan Irwan Nst. “*Manajemen Pembelajaran,*” Cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), H. 70.

ini bermakna bahwa proses komunikasi terjadi antara komunikator sebagai penyampai informasi dan komunikan sebagai penerima informasi. Keduanya akan bertukar informasi sehingga apabila komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.²³

Kedua pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen komunikasi adalah bagaimana cara mengolah dan mengelola komunikasi dalam berhubungan dengan pihak lain dalam konteks komunikasi. Dengan pengelolaan komunikasi yang baik maka akan membentuk dan menciptakan alur komunikasi yang kuat sehingga akan ada solusi apabila terjadi sebuah permasalahan seperti perbedaan pendapat antar individu.

Dalam penelitian ini manajemen komunikasi untuk membangun kesadaran siaga bencana, pemanfaatan manajemen komunikasi akan sangat berguna. Hal ini disebabkan oleh saat adanya sebuah bencana abrasi terjadi akan ada kepanikan bahkan ketakutan sehingga berakibat pada perbedaan pendapat, dengan adanya manajemen komunikasi yang dibangun baik maka akan terciptakan suatu pesan komunikasi yang terorganisir.

b) Tujuan Manajemen Komunikasi

Pada dasarnya tujuan dan fungsi dari manajemen komunikasi adalah untuk menjadi sarana berinteraksi lebih baik agar komunikator

²³ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi" Edisi Kedua Cetak Ke 17 (Jakarta Grafindo Persada) 2016. Hal 46.

dapat memahami dan mengerti cara berkomunikasi dengan komunikan. Saran informasi akan membentuk cara baik untuk berinteraksi dengan berbagai pihak.

Adapun beberapa tujuan manajemen komunikasi pada umumnya adalah mengembangkan interaksi dengan profesional untuk membentuk keinginan yang baik (*good will*), menumbuhkan rasa toleransi (*tolerance*) serta menumbuhkan sikap saling kerjasama (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual appreciation*) dengan demikian maka hubungan yang dibangun akan sangat baik pada hubungan internal maupun eksternal.

c) Strategi Manajemen Komunikasi

Strategi komunikasi atau perencanaan sebuah manajemen komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua kriteria yaitu: strategi komunikasi dan perencanaan komunikasi operasional.

- 1) Strategi komunikasi adalah perencanaan komunikasi yang bermaksud pada kebijakan komunikasi untuk menetapkan alternatif untuk mencapai tujuan jangka panjang serta perencanaan komunikasi jangka pendek sesuai perencanaan yang ingin dicapai.
 - 2) Strategi komunikasi operasional bermaksud dengan adanya strategi komunikasi operasional maka setiap tujuan manajemen komunikasi dapat berjalan sesuai rancangan.
- d) Tahapan-Tahapan Manajemen Komunikasi

Frans Sadikin berpendapat bahwa manajemen merupakan salah satu proses yang sengaja dibuat untuk menciptakan pengoperasian sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan adanya upaya sistematis yang dilakukan oleh manusia yang terkoordinasi dan kooperatif sehingga terdapat asas-asas pokok dalam sebuah perusahaan yakni batasan, penggerak sekaligus pedoman bagi setiap pekerja di perusahaan.²⁴

Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwasanya tahapan-tahapan manajemen komunikasi melibatkan proses-proses seperti:

1) Perencanaan (*planning*).

Perencanaan yang dimaksud dalam kajian ini yakni penetapan standar, penentuan prosedur, pembuatan prediksi yang nantinya diperkirakan akan terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Schermorhorn, Jr (1999) suatu perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan suatu tujuan agar setiap langkah yang diambil dapat tercapai. Misalnya seorang pemimpin Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang mengidentifikasi hasil kerja yang diinginkan beserta cara untuk mencapainya.

1. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pemberian perintah, secara sederhana bermaksud pengalokasian terhadap sumber daya setiap kegiatan dengan koordinir pada sesama individu dalam menerapkan rencana. Adapun fungsi lainnya ialah meliputi pemberian tugas kepada beberapa

²⁴ Tommy Suprpto, “*Pengantar Teori Manajemen Komunikasi*”, (PT Buku Kita Cet 1 Yogyakarta) Hal. 122

pihak, memberikan wewenang, menetapkan tanggung jawab dan membentuk sistem komunikasi serta mengkoordinir kinerja karyawan dalam sebuah tim. Dengan adanya pengorganisasian suatu tim akan mencapai visi misi sesuai perencanaan.

2. Pengarahan

Pengarahan dilakukan untuk membangun kinerja baik pada karyawan agar bekerja dengan benar serta dapat mengarahkan suatu rencana agar mencapai tujuan. Pengarahan berfungsi untuk membuat karyawan bekerja dengan baik, mendorong agar lebih semangat dalam bekerja, dan menumbuhkan sikap saling motivasi antara atasan dan bawahan.

Dibentuknya suatu arahan dengan harapan menciptakan suasana kerja kondusif terkhusus dalam manajemen komunikasi dalam artian sikap saling pengertian, disiplin kerja dibangun dengan baik, dan tumbuhnya rasa percaya.

3. Penyusunan Staf (*Staffing*)

Manfaat adanya penyusunan staf ini dilakukan untuk menentukan persyaratan karyawan yang ingin dipekerjakan serta menentukan pembagian tugas, hal hal lainnya meliputi penilaian dan pelatihan termasuk pengembangan kualitas dan kuantitas karyawan sebagai panduan untuk penyusunan setiap fungsi dalam manajemen komunikasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi ini termasuk dalam fungsi bagian terakhir dalam manajemen komunikasi yang mencakup persiapan kualitas dan kuantitas dari hasil kerja karyawan baik dari jasa maupun produk yang diciptakan. Fungsi pengawasan berupa pengukuran kinerja, pembandingan antara hasil yang sebenarnya dengan rencana mengambil tindakan pembetulan yang dibutuhkan.²⁵

Dalam penelitian tentang manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana diperlukan adanya teori-teori sebagai pengenalan seperti strategi dan perencanaan hingga saat sosialisasi dilakukan dengan landasan manajemen komunikasi maka tujuan komunikasi yang dibangun akan berjalan dengan efektif.

2. Manajemen Komunikasi Edukasi

Manajemen komunikasi edukasi merupakan produk berupa aktivitas komunikasi dalam pengelolaan informasi dengan tujuan untuk merubah sikap seseorang. Tujuan merubah sikap dalam manajemen komunikasi menjadi sebuah pilihan maka penggunaan media yang digunakan harus bisa merubah sebuah sikap perilaku seseorang.

Dalam hal ini maka media yang digunakan adalah media interpersonal atau secara sederhana berarti tatap muka. Nasution (1994) mengungkapkan para pemberi edukasi menggunakan saluran komunikasi antarpribadi untuk menjalin komunikasi dengan warga. Penedukasi

²⁵ Tommy Suprpto, *"Pengantar Teori Manajemen Komunikasi"* (PT Buku Kita Cet 1 Yogyakarta) Hal. 123-124

diharapkan untuk memperhatikan hal-hal seperti kompatibilitas serta empati *homophily*.

Beberapa produk dari manajemen komunikasi yang menggunakan aktivitas komunikasi dengan tujuan yakni :

- a. Memberikan pengertian lebih terhadap sebuah inovasi demi kebaikan untuk kedepannya.
- b. Mengetahui dan menerima kemudian membina.
- c. Memberikan motivasi untuk menjalankan tindakan dalam artian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan ketiga hal diatas maka dibutuhkan manajemen komunikasi untuk menentukan tahapan-tahapan pengoperasionalan seperti:

- a. Mengetahui target sasaran.

Target sasaran bisa berupa pemimpin yang memberikan pendapat, masyarakat, kelompok sosial masyarakat, kelompok forum media dan lain sebagainya. Dari masing-masing khalayak tersebut mengharuskan seorang pengedukasi memiliki teknik manajemen komunikasi berbeda.

Dalam hal ini target akan menjadi sasaran utama yang diharuskan berperan aktif karena akan dijadikan pihak yang diajak untuk berkomunikasi dengan sifat memutuskan sendiri apakah akan menerima pesan yang disampaikan begitupun sebaliknya. Apakah mereka melaksanakan dengan baik atau tidak serta apakah pesan komunikasi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak. Terdapat beberapa proses penerimaan inovasi melalui edukasi yakni:

- 1) Proses menyadari, yakni target sadar bahwa terdapat ide baru yang kurang diketahui.
- 2) Proses minat, yakni target mulai mengembangkan minat terhadap ide baru kemudian mencari informasi tentang ide tersebut.
- 3) Proses menilai, yakni individu menilai dan menelaah ide tersebut.
- 4) Proses uji coba, yakni target mulai mencoba ide dalam bagian kecil.
- 5) Proses adopsi, yakni target mulai menggunakan inovasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menentukan Tujuan Untuk Edukasi.

Terdapat beberapa tujuan dari edukasi dalam hal ini ditentukan dari kognitif yang berarti memberikan informasi dan wacana mengenai pengetahuan, kemudian afektif, dan psikomotorik.

c. Merancang Pesan.

Dalam memberikan edukasi, dibutuhkan beberapa tahapan perancangan pesan. Hal ini dilakukan agar edukasi mengenai suatu pengetahuan dapat berjalan sesuai harapan.

d. Menyelesaikan Perencanaan Pesan Dengan Matang

Menyelesaikan perencanaan pesan harus dilakukan secara benar dan matang, hal ini diharuskan agar saat terjadinya proses edukasi pesan yang disampaikan berjalan sesuai harapan.²⁶

3. Komunikasi Bencana

²⁶ Tommy Suprpto, "Pengantar Teori Manajemen Komunikasi," (PT Buku Kita Cet 1 Yogyakarta) Hal. 147-148.

Kajian keilmuan mengenai komunikasi bencana belum banyak diketahui oleh berbagai generasi secara global padahal Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam. Dengan demikian kesadaran terhadap pentingnya siaga bencana sangat diperlukan dan harus ditingkatkan.

Frank Dance dalam Littlejohn 2006 mengungkapkan konsep reduksi menemui titik ketidakpastian dalam komunikasi sehingga dengan adanya komunikasi maka kebutuhan tersebut dapat mengurangi ketidakpastian sehingga dapat bertindak khusus secara baik demi memperkuat perlindungan individu maupun kelompok masyarakat.

Memahami kedudukan komunikasi bencana sama dengan memahami bagian dari komunikasi dan bencana, beberapa teori secara senada menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan bencana dipahami sebagai rangkaian peristiwa alam yang mengganggu kehidupan sosial masyarakat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun disebabkan oleh alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban nyawa maupun kerusakan pada lingkungan serta adanya dampak kerugian terhadap harta benda.

Beberapa bencana sering terjadi di Indonesia seperti abrasi, banjir bandang, kekeringan, badai, gempa bumi, tsunami, bahkan gunung meletus. Mengetahui ancaman ini maka pengetahuan mengenai siaga

bencana harus dilakukan melalui proses manajemen komunikasi bencana seperti mengetahui beberapa hal yakni:

- a. Seperti apa bencana bahaya ditimbulkan.
- b. Besarnya skala bencana yang ditimbulkan dari kemungkinan terjadinya bencana.
- c. Kegiatan yang memberikan pengaruh besar atas bencana yang terjadi.
- d. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan akibat bencana, salah satu upaya yang dilakukan kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan terhadap dampak dan akibat.

Bencana penuh ketidakpastian, oleh sebab itu dibutuhkan upaya untuk membangun kesadaran bencana serta mengupayakan penanggulangan bencana. Upaya penanggulangan bencana adalah upaya menetapkan kebijakan melalui rancangan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Berbagai bentuk komunikasi bencana memiliki tahapan berbeda tergantung dengan kondisi bencana serta bagaimana karakteristik masyarakat saat menerima dampak saat bencana terjadi. Untuk itu, metode manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana harus dirancang melalui beberapa proses seperti tahap prabencana, rencana aksi, aksi mitigasi dan lain sebagainya.²⁷

Salah satu contoh komunikasi dalam emmbangun kesadaran siaga bencana yang dapat dilihat dari perspektif agama dan budaya, dalam hal

²⁷ Dian Tamiadini, Isma Adila, Wayan Weda Asmara Dewi, “Komunikasi Bencana teori pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia”, (UB Press cet pertama). Hal. 1-16.

ini yang akan diulas adalah perspektif budaya tradisional yang terjadi di Aceh, masyarakat melihat bencana sebagai bentuk teguran dari Allah yang Maha Kuasa sementara budaya dalam kacamata masyarakat adalah suatu adat yang melekat dan harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbalik pada kejadian Tsunami yang menimpa Aceh tahun 2004, budaya kearifan lokal bernama Smong membuat korban meninggal dunia di Pulau Simeulue hanya sedikit dibandingkan dengan korban yang berada di Banda Aceh padahal Simeulue dikelilingi oleh laut. Smong sendiri adalah pemahaman masyarakat mengenai gempa bumi dan tsunami yang menimpa masyarakat pada tahun 1907.

Setelah kejadian pada tahun itu kisah Tsunami dikomunikasikan dalam bentuk syair yang berisi mengenai kejadian gempa bumi, abrasi atau air gelombang pasang, dan bagaimana strategi mitigasi bencana yang dilakukan, dalam syair Smong juga terdapat pesan siaga bencana yakni apabila bencana terjadi maka masyarakat dianjurkan untuk berlari ketempat tinggi. Pesan komunikasi bencana dalam Smong di menajemenkan oleh nenek moyang sebagai pesan pesan komunikasi bencana.²⁸ Kisah nyata mengenai smong menunjukkan kajian keilmuan bagaimana strategi membangun kesadaran siaga bencana.

4. Kesadaran Siaga Bencana

²⁸ Wignyo Adiyoso, "Manajemen Bencana," (Grafika Offset Jakarta Bumi Aksara, 2018). Hal 14-15

Potensi terdampak risiko bencana akan dirasakan oleh seluruh kalangan manapun, hal inilah yang menjadi alasan bahwa kesadaran siaga bencana mesti dibangun dan menjadi tanggung jawab semua pihak baik dari kalangan dewasa, remaja dan anak. Saat bencana terjadi dan menelan banyak korban, merusak lingkungan, bahkan merugikan harta benda disebabkan oleh kurangnya pengertian mengenai kesiapsiagaan bencana oleh masyarakat maupun *stakeholder*.

Selain kurangnya kesadaran siaga bencana terdapat faktor mitigasi struktural yang memadai sehingga saat menghadapi bencana kurang memadai. Contohnya saat bencana abrasi terjadi apabila kurangnya kesadaran siaga bencana maka akan banyak masyarakat yang menjadi korban.²⁹

Tujuan kesiapsiagaan bencana ini dilakukan agar pemimpin setiap lokasi terdampak bencana dapat merencanakan kesiapsiagaan sesuai dengan ancaman bencana pada daerahnya, menelaah kemampuan fasilitas penunjang komunikasi sistem peringatan tanggap darurat, menelaah sistem kerja sama yang dibangun dengan komunitas dan organisasi untuk pertolongan pertama mitigasi bencana.

Dalam merencanakan kesadaran siaga bencana diperlukan kegiatan latihan yang dibagi menjadi lima tahapan perencanaan yakni:

a. Tahap Perencanaan

²⁹ Eni Subartini, Raditya Nugie, DKK “*Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana.*” (BNPB Cet 1). Hal. 13-14

- 1) Upaya pertama yang harus dilakukan adalah membentuk organisasi agar pelaksanaan eksekusi berjalan dengan benar.
 - 2) Membentuk tim yang nantinya akan mengambil alih fungsi sebagai pengarah, penanggung jawab, pengendali, dan mengevaluasi.
 - 3) Menetapkan jadwal untuk latihan kesiapsiagaan bencana.
- b. Mendukung tahapan pelaksanaan.
- 1) Merancang tahapan kesiapsiagaan.
 - 2) Memastikan segala kesiapan untuk latihan kesiapsiagaan.
 - 3) Merancang skenario latihan kesiapsiagaan bencana.
 - 4) Menentukan tempat evakuasi dan pengungsian.
- c. Tahap Pelaksanaan.
- 1) Tahapan peringatan berupa tanda latihan, tanda evaluasi dan tanda latihan berakhir.
 - 2) Reaksi peserta pelatihan menentukan ukuran pemahaman terhadap kesiapsiagaan bencana.
- d. Tahapan Evaluasi Dan Perbaikan.

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang harus diperhatikan mengingat beberapa pertimbangan seperti. Pemahaman masyarakat setelah pelatihan kesiapsiagaan bencana sehingga saat terjadinya bencana dengan adanya manajemen kesadaran siaga bencana yang sudah dibangun maka dapat dipastikan tidak banyak korban saat bencana terjadi.³⁰

³⁰ Eni Subartini, Raditya Nugie, DKK “*Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana.*” (BNPB Cet 1). Hal. 20-26

Contohnya saat pelatihan berakhir maka diharuskan untuk melakukan evaluasi apa saja yang sudah dipahami oleh peserta sehingga jika adanya kekurangan maka akan dilakukan perbaikan.

5. Abrasi

a. Pengertian Abrasi

Pada jurnal karya Ferli Fajri Hang Tuah berpendapat bahwa abrasi adalah fenomena alami yang disebabkan oleh pengikisan gelombang air laut pada wilayah tepi pantai, akibat lainnya adalah karena angkutan sedimen pada perairan laut³¹.

Sedangkan Triatmodjo mengemukakan bahwa abrasi adalah peristiwa mundurnya garis pesisir pantai sehingga mempengaruhi aktivitas baik pada daratan maupun perairan, adanya aktivitas penebangan hutan mangrove di lautan mengakibatkan tingginya pasang surut air laut sehingga abrasi dapat terjadi.

Fenomena abrasi dapat dikatakan sebagai sebuah bencana karena memberikan efek buruk bagi lingkungan masyarakat seperti merusak rumah dan jalanan. Beberapa upaya untuk menghentikan dampak abrasi yang mengganggu adalah dengan menggunakan mitigasi alami dan mitigasi buatan.

Adapun mitigasi alami adalah tumpukan padang pasir yang kokoh dengan tanaman ventilasi pelindung pantai sedangkan mitigasi buatan

³¹ Ferli Fajri DKK, "Studi Abrasi Pantai Padang Kota Padang Provinsi Sumatera Barat" Jurnal Perikanan Dan Kelautan Vol 17 No 2. Hal 36.

adalah dengan adanya goni-goni besar berisi pasir. Abrasi merupakan fenomena yang terjadi dalam setahun sekali namun beresiko besar bagi masyarakat terdampak.³²

Fenomena abrasi yang terjadi di pantai Pasir Ujong Kalak dikategorikan sebagai bencana karena telah merusak dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat terdampak abrasi seperti rusaknya jalanan dan rumah warga.

b. Proses terjadinya abrasi

Proses abrasi terjadi saat adanya angin kencang di pesisir pantai membuat gelombang laut lebih besar pasang surut dari biasanya. Abrasi tidak mengikis sekaligus tepi pantai namun sedikit demi sedikit pengikisan terjadi sehingga merambat pada tepi pantai. Tidak hanya kekuatan gelombang namun terjangan gelombang kuat atau tidaklah yang membuat abrasi terjadi.³³

Terdapat dua proses yang menjadi penyebab terjadinya abrasi yakni alamiah dan buatan, pemahaman akan sebab abrasi sehingga dengan adanya pengetahuan terhadap proses terjadinya abrasi masyarakat sekitar dapat membangun kesadaran untuk melindungi kehidupan sosial. Di Desa Ujong Kalak abrasi terjadi disebabkan oleh punahnya tanaman vegetasi penahan abrasi dan pada laut Aceh Barat sudah ada kegiatan tambang batu bara.

³² Muhammad Khairullah Abda Jurnal Samudra Geografi "Mitigasi Bencana Terhadap Abrasi Pantai Kuala Leuge Kecamatan Aceh Timur" hal. 23.

³³ M.Isa Ramadhan, "Paduan Pencegahan Abrasi Pantai, Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia," 2013. Hal. 1.

c. Faktor-faktor abrasi

Ada tiga jenis komponen yang menjadi penyebab abrasi diantaranya:

- 1) Gelombang air laut yang ditiup oleh angin kencang.
- 2) Pasang surut yang disebabkan oleh benda-badan tidak terkendalikan seperti benda luar angkasa.
- 3) Sirkulasi arus angin kuat. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya abrasi adalah karena tidak adanya keseimbangan sedimen di pantai. Abrasi pantai yang disebabkan oleh faktor alami yaitu:

- 1) Punahnya vegetasi pelindung pantai.
- 2) Tingginya arus air.
- 3) Ekosistem yang rapuh.

Sedangkan abrasi yang disebabkan oleh perbuatan masyarakat yaitu:

- 1) Penebangan hutan bakau, terumbu karang yang dipanen secara brutal dan pengambilan pasir pantai.
- 2) Perubahan aliran sungai.
- 3) Perubahan gaya gelombang yang mengenai pantai.³⁴

Dampak abrasi yang disebabkan oleh alam tentu menjadi hal yang tidak dapat diubah oleh siapapun, akan tetapi faktor abrasi yang disebabkan oleh manusia tentu dapat dicegah untuk melindungi pantai serta melindungi masyarakat sehingga dampak abrasi yang disebabkan oleh manusia tidak akan merugikan manusia lainnya.

³⁴ Salamun "Penanganan Abrasi Pantai Pasir Mayang" *Berkala Ilmiah Teknik Keairan*".No. 1 h.38

d. Dampak abrasi.

Faktor-faktor terjadinya abrasi memberikan dampak bagi laut dan kultur sosial masyarakat, adapun dampak-dampak abrasi yaitu:

- 1) Menyusutnya bibir pantai karena tepi pantai terus dikikis oleh air laut secara terus menerus.
- 2) Terpaan angin kencang yang merusak tanaman sekitar pantai.
- 3) Rusaknya infrastruktur tepi pantai seperti bangunan rumah, tiang listrik dan lain sebagainya.
- 4) Terkikisnya hutan bakau menyebabkan ikan di perairan punah.³⁵

Abrasi berdampak bagi kehidupan masyarakat, dampak dari abrasi tersebut tidak dapat dikembalikan seperti semula karena tanah yang sudah terkikis terbawa oleh air laut, salah satu dampak abrasi juga mengganggu mata pencaharian masyarakat seperti nelayan karena berkurangnya populasi ikan segar.

e. Pencegahan Abrasi

Upaya yang dilakukan setelah bencana abrasi benar-benar merusak lingkungan maka diperlukan upaya pencegahan, upaya tersebut yaitu:

- 1) Membuat tanggul untuk menahan abrasi.
- 2) Melakukan penanaman hutan mangrove.
- 3) Apabila abrasi sudah benar parah maka diperlukan evakuasi masyarakat terdampak.³⁶

³⁵ M.Isa Ramadhan, "Paduan Pencegahan Abrasi Pantai, Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia," 2013.hal. 2.

Beberapa faktor, proses serta dampak yang ditimbulkan oleh alam maupun manusia tetap menjadi tanggung jawab bersama, apabila tidak dapat bertanggung jawab mencegah abrasi maka kesadaran siaga bencana abrasi harus dibangun dan dibentuk melalui manajemen komunikasi.

6. Badan Penanggulangan Bencana (BPBD)

Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) merupakan lembaga non departemen satuan unit kerja yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk melaksanakan tugas dalam menanggulangi setiap bencana yang terjadi di daerah baik di Kabupaten maupun Provinsi dengan berpedoman pada ketentuan yang diatur Badan nasional Penanggulangan Bencana.

Dalam melaksanakan setiap tugasnya sesuai dengan peraturan undang-undang. Badan Penanggulangan Bencana terdapat pada setiap Kabupaten maupun kota.

a. Tugas

- 1) Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan keadaan darurat bencana, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara.

³⁶ M. Isa Ramadhan, "Paduan Pencegahan Abrasi Pantai, Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia," 2013.hal. 3.

- 2) Menetapkan standardisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- 3) Menyampaikan informasi kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat.
- 4) Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.
- 5) Menggunakan dan mempertanggungjawabkan sumbangan/bantuan nasional dan internasional.
- 6) Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- 7) Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 8) Menyusun pedoman pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.³⁷

b. Fungsi

- 1) Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien.
- 2) Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

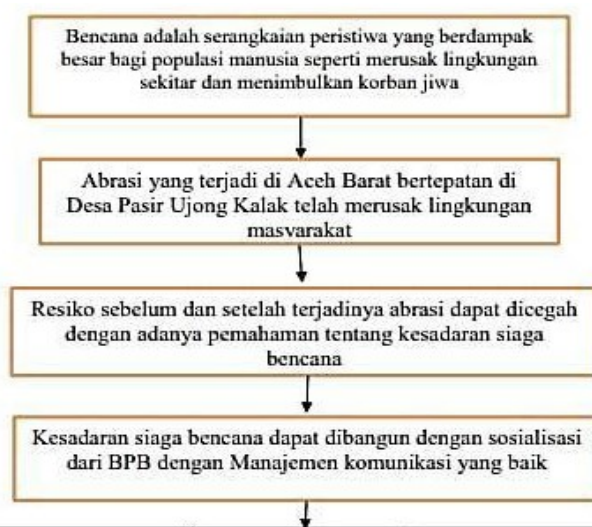
³⁷“Tugas dan Fungsi BPBD” BNPB <https://bpbd.karanganyarkab.go.id/?p=128> (website diakses 2 juli 2021).

- 3) Pelaksanaan penanggulangan bencana secara terintegrasi dalam tahapan pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana.
- 4) Pengkoordinasian penanggulangan bencana dengan instansi dan/atau institusi terkait lainnya pada tahap pra bencana dan pasca bencana.
- 5) Pengkoordinasian pengerahan sumber daya manusia, peralatan, logistik dari SKPA, instansi vertikal dan institusi terkait lainnya dalam rangka penanganan darurat bencana.

c. Satuan Tugas

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat dalam melaksanakan tugasnya dapat membentuk Satuan Tugas Pusat Pengendalian Operasi termasuk satuan tugas reaksi cepat dan satuan tugas lainnya menurut kebutuhan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Untuk melihat manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana yang dipersiapkan oleh BPBD Kabupaten Aceh Barat dapat diperhatikan pada Gambar. 2.1.





Gambar. 2.1

Bagan Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga

Bencana Abrasi

Sumber Data : BPBD Kabupaten Aceh Barat.

Diolah : Peneliti (Oktober 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Metode merupakan proses untuk mengetahui langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam memahami aturan-aturan yang terdapat dalam sebuah penelitian yakni bagaimana seseorang menggunakan caranya dalam meneliti. Pada semua penulisan karya ilmiah. Tentunya memerlukan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang ingin diteliti.³⁸ Pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe deskriptif analisis. Metode ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek secara menyeluruh untuk diteliti mendalam dan utuh. Dimana penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mengolah berbagai kondisi dan situasi berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadikan penelitian ini menarik realita ke permukaan suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran mengenai kondisi dan fenomena tertentu.³⁹

Oleh sebab itu melalui metode dan pendekatan tersebut peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh

³⁸Husaini Usman, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.41.

³⁹ Burhan Bungin “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi ekonomi, Kebijakan Publikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*” (Jakarta: Kencana, 2007), hal.68.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mensosialisasikan kesadaran siaga bencana abrasi di Aceh Barat dan bagaimana respon yang didapatkan setelah sosialisasi dilakukan oleh BPBD.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jl. Beringin Maju, Seuneubok, Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, serta tinjauan lokasi bencana di Desa Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan, Meulaboh. Peneliti melakukan penelitian ini dari Agustus-November 2021, dan dilanjutkan penulisan hasil penelitian dari November 2021-Januari 2022.

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif data merupakan segala bentuk informasi dari lisan dan tulisan, gambar yang akan menjawab penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dari sebuah penelitian adalah subjek dari mana data ini diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk acuan penjelasan yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari orang pertama. Dalam artian sumber data yang diberikan secara langsung pada peneliti. Adapun yang menjadi sumber pertama dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang pencegahan dan kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Geuchik, Kepala Lorong, dan masyarakat yang terdampak abrasi di Desa Ujong Kalak.

2. Data Sekunder

Dalam data sekunder, data yang diperoleh bersumber dari data yang dibutuhkan, data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi dan mendukung data primer. sumber data sekunder didapatkan dari berbagai karya bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti Skripsi, artikel, jurnal ilmiah, ensiklopedia, buku bacaan dan situs internet.

Data

3. Internet Searching

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan cara mengunduh dari internet melalui website tertentu yang dapat mendukung hasil pencarian. Peneliti juga akan mengecek terlebih dahulu data yang digunakan benar-benar dari situs yang diperbolehkan untuk kebutuhan pelengkap suatu penelitian.

D. Informan

Menurut sugiyono (2010) informan penelitian adalah narasumber yang menunjuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjelasan mengenai penelitian yang diangkat.

Dalam penelitian kualitatif ini responden dinamakan sebagai narasumber, partisipan dan informan karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu.⁴⁰ Adapun sampel dalam kriteria ini adalah:

1. Kepala Bidang pencegahan dan kesiapsiagaan kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat yang menyusun dan merencanakan manajemen komunikasi untuk membangun kesadaran siaga bencana di Aceh Barat.
2. Ketua penanggulangan bencana daerah yang berperan penting dalam menyebarkan setiap informasi dan memiliki hubungan dengan masyarakat.
3. Koordinator lapangan dan Kepala Lorong adalah orang yang berperan penting dan memahami bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana.
4. Geuchik Desa yang terdampak abrasi dan mengetahui segala kegiatan yang pernah dilaksanakan di Desa termasuk tentang sosialisasi tentang kesadaran siaga bencana.
5. Masyarakat terdampak abrasi yaitu orang-orang yang menerima sosialisasi kesadaran siaga bencana yang diberikan oleh BPBD Aceh Barat dan perangkat Desa.

⁴⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*” (Bandung, Alfabeta), hal.215-216.

Tabel data informan dalam penelitian ini terdapat pada Tabel.3.1

Tabel 3.1
Data Informan

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Mashuri	Kepala Bidang pencegahan dan kesiapsiagaan	1
2.	Kismar Turangga	Koordinator Rescue BPBD Aceh Barat	1
3.	Patani	Geuchik Desa Ujong Kalak	1
4.	Muhibban	Ketua penanggulangan Bencana Gampong Ujong Kalak	1
5.	Hanifah	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
6.	Ismail Ibrahim	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
7.	Nurhayati IBR	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
8.	Kasmiyati Nurdin	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
9	Syamsiyah	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
10	Nurmala	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
11	Wahidin	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
12	Muhammad Daud	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
13	Abdul Yamin	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
14	Ali Basyah	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
15	Yahya	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
16	Amiruddin	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
17	Bukhari	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
18	Wariyah	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
20	Jauhari	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
21	Harlizar	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
22	Adiyanto	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
23	Mawarni	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
24	Usdi Neva	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1
25	Ainun Mardiyah	Masyarakat Desa Ujong Kalak	1

Sumber: Wawancara dan data dari BPBD

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan agar penelitian dijalankan dengan baik.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fakta dan data yang ingin diteliti. Observasi secara sederhana adalah kegiatan manusia dengan menggunakan mata sebagai bantuan kemudian dibantu oleh pancaindra lainnya. Observasi digolongkan pula kedalam bagian catatan lapangan berupa isi pembicaraan, dan pengamatan seperti gambar, diagram, sketsa dan lain sebagainya.⁴¹

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan peneliti adalah mengamati secara langsung pada lingkungan Instansi dan Desa yang diteliti yakni BPBD, Desa Ujong Kalak, dan Desa Suak Ribee. Observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui informasi awal mengenai BPBD Aceh Barat melalui website resmi dan media sosial BPBD Aceh Barat.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan untuk mencapai sebuah maksud yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara pembuat pengajuan pertanyaan dan pihak yang menjawab wawancara dari pewawancara.

⁴¹ Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Alfabeta Cv, Bandung), hal. 145

Pertanyaan dan jawaban dari informan kemudian dicatat dan direkam dengan menggunakan alat rekam.⁴²

Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber atau informan dengan maksud mendapat gambaran lengkap mengenai hal-hal yang ingin diteliti. Menurut sugiyono anggapan yang wajib digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara yaitu:

- a) Setiap Subjek adalah orang yang paling paham dengan dirinya.
- b) Setiap yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah kebenaran dan harus dipercaya
- c) Setiap interpretasi subjek mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber sama dengan yang dimaksud oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan dari BPBD dan masyarakat Aceh Barat yang terdiri dari Kabid pencegahan dan kesiapsiagaan, Geuchik Desa Ujong Kalak Kepala lorong, serta masyarakat Desa dengan jumlah keseluruhan informan sebanyak 8 orang.

⁴² Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Alfabeta Cv, Bandung), hal. 137.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara mendukung pengumpulan fakta dengan cara mempelajari literature tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian akan semakin kredibel bila didukung oleh foto dan karya tulis akademik yang telah ada sebelumnya.⁴³

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung pada lokasi penelitian. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil dimana menunjukkan suatu fakta yang sedang terjadi. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui arsip BPBD/Gampong, data dokumentasi pribadi, dan media atau media massa baik media resmi BPBD dan Desa.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan adalah tahap peneliti mengolah data yang sudah dikumpulkan dengan cara primer dan sekunder. Pengolahan data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama sebagai data penelitian sedangkan penelitian sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang dibutuhkan berupa karya. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, angket, dan observasi. Data-data tersebut dibagikan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian kemudian secara sistematis disusun untuk di analisis. Proses analisis data dimulai dengan memahami semua data yang diberikan oleh narasumber dari data wawancara, angket, pengamatan peneliti yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen

⁴³ Rifai, "Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK: Classroom Action Research In Cristian Class," (Jakarta : Bron Wings Publishing, 2016)), Hal. 249.

pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan lainnya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan aturan data secara logis dan sistematis dan analisis data dilakukan sejak pertama peneliti terjun ke lokasi hingga akhir penelitian pada kantor BPBD Aceh Barat dan masyarakat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat

1. Konseptual

Tragedi Gempa bumi dan Tsunami melanda Aceh dan sekitarnya pada tahun 2004 silam telah mendorong perhatian serius Pemerintah Indonesia dan dunia Internasional dalam manajemen penanggulangan bencana. Menindaklanjuti situasi saat itu, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2005 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (Bakornas PB).

Badan ini memiliki fungsi koordinasi yang didukung oleh pelaksana sebagai unsur pelaksana penanggulangan bencana. Sejalan dengan itu pendekatan paradigma pengurangan resiko bencana menjadi perhatian utama. Dalam merespon sistem penanggulangan bencana saat itu.

Pemerintah Indonesia sangat serius membangun legalisasi dan lembaga. Setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 18, Pasal 19 dan Pasal 25 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, perlu pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, serta didukung oleh Qanun Kabupaten Aceh Barat Nomor 13 tahun 2010 tentang Pembentukan susunan

organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bencana daerah yaitu pasal 2, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat telah membentuk badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Aceh Barat. Demikian juga halnya pada tingkat gampong masyarakat mulai menyadari pentingnya dibentuk gampong siaga bencana.

BPBD adalah suatu kerja perangkat Daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam rangka Penanggulangan Bencana di Kabupaten Aceh Barat. BPBD dengan segala keterbatasan kapasitasnya mulai sejak terbentuk pada tanggal 30 Januari 2011, telah berupaya secara maksimal untuk melakukan tugas pokok dan fungsi dalam menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana.

Namun demikian, atas dasar masukan dan saran dari berbagai mitra kerja, pelayanan penanggulangan masih harus lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, masih banyak hal yang harus menjadi perhatian untuk menuju perbaikan serta penyempurnaannya.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat yang beralamat di jalan Beringin Maju Gampong Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam menjalankan aktivitasnya menggunakan Bangunan Escape Building Mitigasi Bencana yang dibangun oleh NGO pasca bencana Gempa *Tsunami* Aceh 2004.

2. Visi dan Misi BPBD Kabupaten Aceh Barat

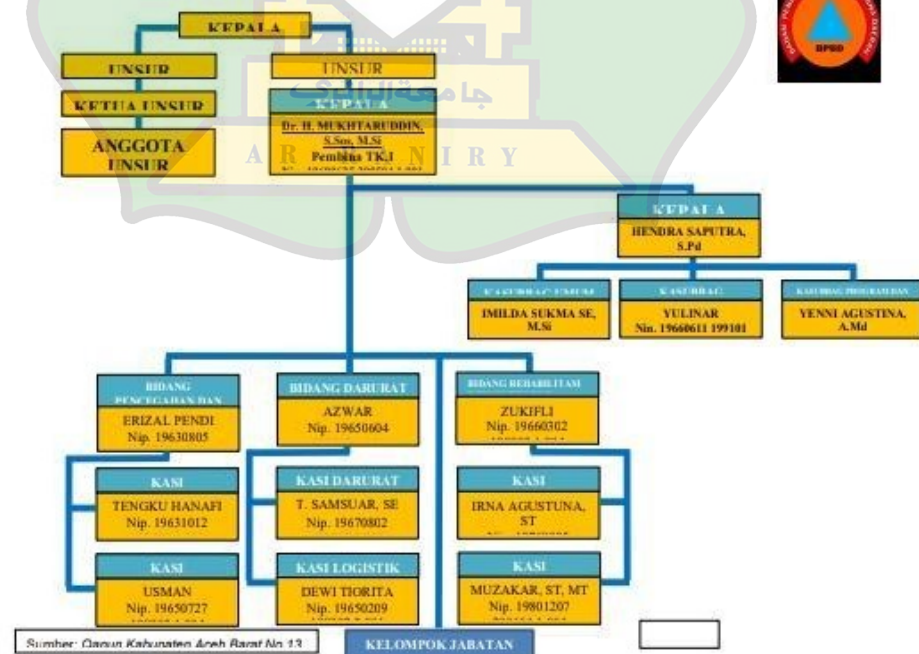
Visi Badan Penanggulangan Bencana adalah: “Terwujudnya Aceh Barat yang Islami, Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi Kerakyatan yang Transparan, Kredibel, Akuntabel dan Terintegrasi” visi tersebut diwujudkan dalam misi diantaranya:

- a. Pemerintah dan masyarakat Aceh Barat dalam melaksanakan pembangunan sosial kemasyarakatan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami dan nilai luhur Pancasila dengan mengedepankan amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk mewujudkan keadilan sosial (Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur).
- b. Pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat, untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana, dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat.
- c. Membangun ekonomi kerakyatan dilaksanakan dengan menganut sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat. Dengan kata lain ekonomi kerakyatan adalah kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat dalam berpartisipasi aktif meningkatkan perekonomian dalam berbagai usaha-usaha produktif.

3. Struktur Organisasi BPBD Kabupaten Aceh Barat

Struktur organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat merupakan suatu gambaran mengenai pembagian dan pembatasan antara tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap orang dalam suatu organisasi, serta penetapan hubungan antara unsur organisasi untuk tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif, dengan demikian penyusunan struktur organisasi sangat penting untuk mempermudah pelaksanaan tugas masing-masing pegawai staff.

Bagan 4.1
Struktur BPBD Aceh Barat

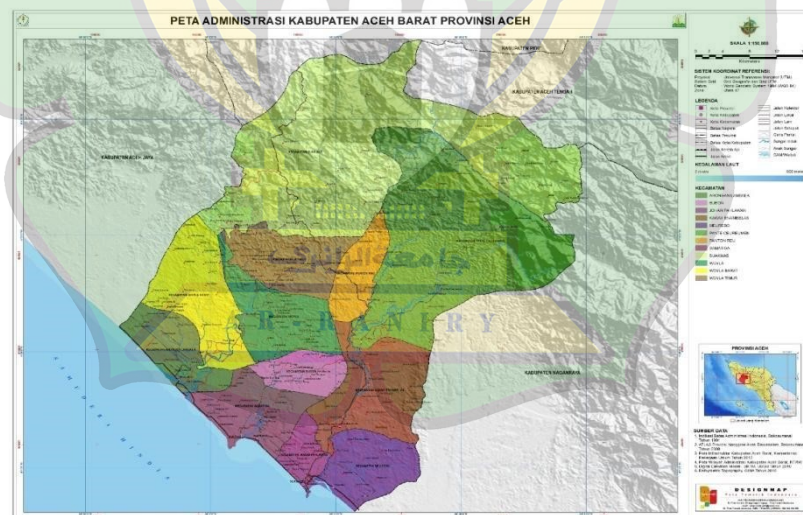


Sumber: Qanun Kabupaten Aceh Barat No.13

Struktur organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat berbentuk organisasi garis (*line organization*), terdiri dari unsur pengarah dan unsur pelaksana, dalam menjalankan aktivitasnya Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dilaksanakan oleh unsur pelaksana.

4. Profil Gampong Penelitian

Gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan secara geografis terletak di garis lintang dengan luas pemukiman 95 Ha.



Gambar 4.2

Peta Administrasi Kabupaten Aceh Barat

Adapun batas-batas wilayah Gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Kuta Padang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Kampung Belakang.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Ujong Baroh.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia

Adapun wilayah Gampong Ujong Kalak terdiri dari:

- a. Pemukiman
- b. Perkarangan
- c. Tanah Rawa

Terkait administrasi pemerintah, wilayah gampong terbagi kedalam wilayah desa meliputi:

- a. Jumlah penduduk : 4224 orang
- b. Jumlah laki-laki : 1.872 orang
- c. Jumlah perempuan : 1.760 orang
- d. Jumlah anak-anak : 592 orang

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam membangun Kesadaran siaga bencana abrasi air laut Gampong Ujong Kalak.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian mengenai manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat di Gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dan bagaimana sosialisasi BPBD dalam

membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan *stakeholder* terkait.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Aceh Barat, studi kepustakaan dan juga observasi terhadap fenomena yang berhubungan dengan judul penelitian.

Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Barat adalah instansi perangkat Daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam rangka Penanggulangan Bencana alam dan non alam di Kabupaten Aceh Barat yang memiliki visi dan misi “Terwujudnya Aceh Barat yang Islami, Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi Kerakyatan yang Transparan, Kredibel, Akuntabel dan Terintegrasi.”

George R. Terry menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari 5 komponen yaitu komunikasi formal, Komunikasi non-formal, komunikasi informal, komunikasi teknis, komunikasi prosedural.

Manajemen Komunikasi yang dilakukan oleh lembaga ini tidak menggunakan semua model komunikasi seperti komunikasi non-formal dan komunikasi informal jenis komunikasi yang dilakukan dengan membahas hal lain diluar pekerjaan dan yang tidak membutuhkan pengaturan tertentu dan sering terjadi secara spontan saja seperti adanya saran terkait tanggung jawab atau tugas dalam suatu pekerjaan. Contohnya anggota BPBD Aceh Barat yang memberikan saran dan masukan ketika bencana terjadi, Contohnya, kunjungan ke kampung terjadinya bencana,

menjenguk korban bencana alam abrasi, memberikan bantuan cuma-cuma seperti beras, minyak, telur, mie instan.

Kedua model tersebut tidak digunakan, melainkan BPBD Aceh Barat menggunakan komunikasi dalam bentuk perencanaan yang diaplikasikan dalam komunikasi formal yang dalam pembahasannya komunikasi yang terjalin antara atasan dan bawahan tanpa memerlukan atauran tertentu dan mempunyai wewenang tanggung jawab melalui berbagai intruksi dalam bentuk lisan ataupun tulisan dengan memanfaatkan prosedur dari atasan ke bawahan. Contohnya menggunakan komunikasi dalam bentuk perencanaan yang diaplikasikan dalam komunikasi formal yang pembahasannya komunikasi terjalin antara atasan dan bawahan tanpa memerlukan atauran tertentu yang mempunyai wewenang tanggung jawab melalui berbagai intruksi dalam bentuk lisan ataupun tulisan dengan memanfaatkan prosedur ddari atasan ke bawahan.

Sehingga dalam hal ini manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut melalui pemenuhan visi misi yang dilakukan hanya digunakan untuk menyampaikan edukasi, sosialisasi, simulasi tanggap bencana yang menggunakan perantara melalui atasan kepada bawahan seperti BPBD Aceh Barat merencanakan sosialisasi kemudian dilakukan oleh perangkat Desa serta menggunakan media resmi untuk membangun kesadaran siaga bencana.

Upaya membangun kesadaran siaga bencana dilakukan oleh BPBD Aceh Barat bertujuan untuk mengurangi risiko bencana yang akan terjadi pada masyarakat terdampak abrasi air laut. Abrasi sendiri sering terjadi setiap tahun dan telah menjadi perhatian khusus bagi aparat desa dan masyarakat setempat. Adapun manajemen komunikasi yang dibangun seperti membentuk forum siaga bencana Gampong dan mengarahkan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana abrasi air laut yang terjadi di Ujong Kalak.

Untuk membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat agar terhindar dari bahaya abrasi air laut maka BPBD Aceh Barat bidang pencegahan dan kesiapsiagaan melakukan pencegahan secara teknis dengan membangun komunikasi mendalam dengan masyarakat juga membangun kepercayaan pada masyarakat seperti menempatkan karung berisi pasir dan pancang kayu pada titik yang terdampak abrasi. Mitigasi adalah salah satu proses dari bagian manajemen bencana yang diterapkan oleh BPBD Kabupaten Aceh Barat dimana tahapan yang dilakukan adalah tahap pra-bencana.

2. Sosialisasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan stakeholders terkait bencana abrasi

Menurut data hasil wawancara dengan Mashuri pengelola data kebencanaan bidang pencegahan dan kesiapsiagaan peneliti telah menemukan

bahwa sosialisasi yang dibangun diharapkan berhasil, untuk mempengaruhi keberhasilan tersebut komunikasi menjadi tolak ukur karena sangat berperan penting bagi masyarakat, adapun perencanaan sosialisasi yang dilakukan untuk membangun kesadaran siaga bencana oleh BPBD Aceh Barat yakni:

a. BPBD Aceh Barat Menyusun program sebelum melakukan sosialisasi

Sebelum melakukan sosialisasi BPBD Aceh Barat terlebih dahulu melakukan penyusunan program. Penyusunan program ini bertujuan agar sosialisasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Gampong yang terdampak abrasi air laut.

Penyusunan program sosialisasi siaga bencana yang terangkum dalam rancangan program kerja, pencapaian kinerja lapangan, rencana kerja, sebagai salah satu langkah dalam menanggulangi bencana. Adapun program kerja yang tersusun yakni:

- 1) Sosialisasi tentang bencana abrasi air laut dengan kearifan lokal, pembuatan baliho dan brosur.
- 2) Pelatihan kepada aparat, relawan dan mitra lainnya tentang kesiapsiagaan bencana abrasi air laut.

Kedua point tersebut merupakan rumusan kebijakan yang disusun melalui rapat koordinasi dalam pengurangan risiko bencana.

b. BPBD Aceh Barat Mengadakan rapat dan pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat

Untuk membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat terdampak bencana abrasi air laut. BPBD Aceh Barat mengadakan pelatihan

dan kegiatan seperti simulasi evakuasi mandiri saat air laut sedang mengalami gelombang pasang seperti persiapan karung-karung berisi pasir yang nantinya akan menahan abrasi.

c. BPBD Aceh Barat Bekerjasama dengan relawan tanggap bencana

Saat mewujudkan kesiapsiagaan bencana BPBD Aceh Barat bekerjasama dengan semua elemen meliputi pemerintah, masyarakat, dan relawan dengan ini dapat meningkatkan keberhasilan pembangunan kesadaran siaga bencana untuk dijalankan.

d. BPBD Aceh Barat membuat Penyebaran informasi melalui media sosial

BPBD Aceh Barat menggunakan media komunikasi elektronik, online serta spanduk dalam menyebarkan informasi kesiapsiagaan bencana misalnya menggunakan website resmi BPBD berupa artikel resmi yang mudah diakses sehingga mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat.

e. Evaluasi

BPBD Aceh Barat terus melakukan evaluasi pelaksanaan rencana kerja ditahun sebelumnya dan tahun mendatang dalam rancangan strategi BPBD ditunjukkan untuk mengetahui peluang kemampuan BPBD dalam melaksanakan pencapaian kinerja. BPBD juga melakukan evaluasi terkait sosialisasi yang diberikan karena sebelum melakukan sosialisasi terlebih dahulu dilakukan rapat tertutup sehingga dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat melalui dengan dua cara, dapat dilihat pada gambar Gambar 4.3 Sosialisasi BPBD Aceh Barat Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Kepada Masyarakat dan Stakeholder



Gambar 4.3 Sosialisasi BPBD Aceh Barat Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Kepada Masyarakat dan Stakeholder

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana melakukan sosialisasi dalam dua bentuk, secara langsung maupun melalui teknologi komunikasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD melalui teknologi menggunakan website resmi <https://bpbd.acehbaratkab.go.id/halaman/> dan menggunakan siaran pers

untuk menyebarkan informasi kebencanaan. Hal ini dilakukan guna mempercepat proses sosialisasi agar cepat sampai kepada masyarakat. Untuk melihat bagaimana contoh sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD secara tidak langsung dapat dilihat dari Gambar 4.4 dan 4.5



Meulaboh (ANTARA) - Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat mengingatkan kepada pelaku usaha kuliner yang

Gambar 4.4 dan 4.5 Sosialisasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat

Sosialisasi tidak hanya dilakukan secara tidak langsung, manajemen komunikasi yang dibentuk oleh BPBD Aceh Barat digunakan untuk melakukan sosialisasi dalam beberapa bentuk yakni:



Gambar 4.6: bagan sosialisasi membangun kesadaran siaga bencana

a. Sosialisasi Secara Langsung Kepada Aparatur Desa

Dalam mengupayakan sosialisasi dengan maksimal Geuchik mengambil peran penting dalam hal mensosialisasikan kesiapsiagaan

bencana kepada seluruh pemegang elemen penting yang terlibat dalam tenaga penanggulangan bencana Desa. Berikut respon Keuchik di Desa Ujong Kalak.

Berdasarkan responden yang peneliti mewawancarai menunjukkan bahwa secara keseluruhan sosialisasi telah dilakukan oleh BPBD kepada perangkat Desa terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana Geuchik menyatakan bahwa BPBD telah melakukan tugasnya dalam bidang sosialisasi kepada aparat Desa akan tetapi meskipun kesadaran siaga bencana sudah dibekali kepada masyarakat dan aturan tidak membangun rumah tepat beberapa meter dari bibir pantai belum diikuti oleh masyarakat karena kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong kurang mampu membuat masyarakat memilih menetap.

Pembangunan tanggul dari karung berisi pasir telah dibangun namun perlahan hancur sehingga air laut menghantam rumah warga. Aparatur Desa saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat dilakukan secara langsung melalui rapat musyawarah Gampong.

“Kalau sosialisasi telah diarahkan oleh BPBD kepada kita kemudian dari kita nantinya bersama dengan relawan siaga bencana Desa akan membuat pertemuan dengan masyarakat untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut ini, kalau mengingat abrasi masyarakat kita sudah tidak takut lagi namun saat abrasi masyarakat membutuhkan dukungan lebih dari pemerintah seperti bahan makanan

dan pangan lainnya, kalau untuk abrasi sendiri telah menjadi perhatian serius kita namun tidak bisa kita alih semuanya sejatinya dalam mengurangi dampak kerusakan abrasi ini tidak cukup hanya sosialisasi saja melainkan secepatnya pembangunan tanggul permanen dibuat agar pemukiman warga tetap aman”⁴⁴

b. Sosialisasi Secara Langsung Kepada Aparatur Siaga Bencana Gampong.

Badan Penanggulangan Bencana dalam melakukan sosialisasi terlebih dahulu memanfaatkan aparatur siaga bencana gampong yakni Ketua penanggulangan bencana Gampong Ujong Kalak berperan penting dalam mensosialisasikan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat karena elemen ini merupakan yang paling dekat dengan masyarakat, berikut ini tanggapan ketua penanggulangan bencana Desa Ujong Kalak.

Hasil wawancara dengan ketua penanggulangan bencana Desa Ujong Kalak menunjukkan bahwa sosialisasi dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut kepada masyarakat sudah dijalankan oleh BPBD akan tetapi belum menyeluruh kepada seluruh masyarakat Desa yang terdampak abrasi karena setiap tahun masyarakat Desa Ujong Kalak melakukan pergantian penghuni kediaman rumah di dekat bibir pantai.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Patani (Keuchik Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 21 september 2021, pukul 11 : 56 WIB

Saat bencana abrasi merusak rumah warga BPBD telah mengupayakan penanggulangan bencana dengan baik kepada masyarakat terdampak abrasi namun kecukupan bantuan masa panik tidak dapat tercukupi. Adapun sosialisasi mengenai kesadaran siaga bencana diberikan secara langsung baik oleh BPBD dan juga aparat Desa akan tetapi masyarakat banyak yang belum memahami bahwa membangun rumah berdekatan dengan bibir pantai akan membahayakan.

“Kalau dari kami sudah kami sosialisasikan bahaya abrasi dan masyarakat sudah kami edukasi kalau abrasi itu memang harus dijadikan perhatian serius untuk masyarakat kita sendiri mereka telah paham dan mengupayakan kesiagaan dengan cara membangun tanggul kecil dari karung dan pasir laut. Kalau dari BPBD sendiri perhatian khusus abrasi itu lebih gencar dilakukan pada masa BPBD dipegang oleh ketua sebelum periode yang ini, mungkin saja ini disebabkan karena masyarakat kita ini sudah banyak yang tau tentang abrasi dan cara pencegahannya. Kalau untuk bantuan masa panik jarang sekali tercukupi tetapi yang diharapkan oleh masyarakat kita ini adalah adanya tanggul yang nantinya akan membuat masyarakat tidak lagi takut akan ancaman abrasi”⁴⁵

c. Sosialisasi Secara Langsung Kepada Masyarakat

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhibban (ketua penanggulangan bencana), di Desa Ujong Kalak, 21 september 2021, pukul 16 : 56 WIB

Masyarakat menjadi penentu pada suksesnya manajemen komunikasi yang dibangun oleh BPBD Aceh Barat dalam memberikan sosialisasi terhadap mitigasi dan kesadaran siaga bencana. Mengenai tanggapan masyarakat yang menetap di lokasi atau disekitar daerah terdampak abrasi tentunya sangat berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBD oleh sebab itu peneliti menjumpai berbagai responden dari masyarakat yang sudah menetap puluhan tahun pada Desa tersebut beberapa respon masyarakat di Gampong Pasir Ujong Kalak yang terdampak bencana abrasi air laut.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat peneliti menemukan bahwa masyarakat pada dasarnya sudah terbiasa dengan ancaman abrasi namun bayangan trauma seperti *Tsunami* tetap menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat setempat. Sosialisasi mengenai abrasi tidak terlalu dalam diterima oleh masyarakat dari pihak BPBD melainkan dari relawan siaga bencana Desa sebagaimana pengakuan dari salah satu informan Hanifah dan Kasmiyati Nurdin:

“Kalau untuk sosialisasi mendalam tentang air gelombang pasang ini kami tidak terlalu jelas dari pihak pemerintah, ada sebagian informasi tentang mitigasi bencana kami dapat dari informasi di google. Sebenarnya kalau bicara abrasi semua masyarakat pasti takut apalagi kita sudah

pernah dihantam Tsunami dulu tapi mau bagaimana tidak ada pilihan lain jadi harus menetap disini”⁴⁶

Sosialisasi mengenai abrasi juga perlu peningkatan berupa bukti untuk keamanan masyarakat sekitar karena pemahaman tentang kesadaran siaga bencana saja tidak cukup bagi masyarakat sekitar seperti yang disampaikan oleh Ismail Ibrahim dan Syamsiyah.

“Untuk sosialisasi saja saya pikir tidak cukup, apalagi sosialisasi tentang abrasi ini bisa kita bilang sangat jarang karena bencana terjadi secara nyata bukan cuman teori saja. Perlu kali buat kita pikirkan secepatnya pembuatan tanggul permanen agar pihak pemerintahan tidak menangani masalah yang sama saban tahunnya tentang abrasi ini”⁴⁷

Masyarakat menilai sosialisasi yang diberikan oleh BPBD tidak merata disebabkan banyak penanganan bencana yang harus dilakukan oleh BPBD Aceh Barat seperti kebakaran hutan dan banjir yang kerap terjadi seperti yang diutarakan oleh Nurhayati IBR dan Nurmala.

“Banyak kali yang harus diurus sama BPBD apalagi di daerah Aceh Barat yang sangat luas dengan berbagai bencana ini. Abrasi memang harus menjadi perhatian serius dan sosialisasi yang dibuat itu sangat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Hanifah dan Kasmiyati Nurdin (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 24 september 2021, pukul 08 : 56 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ismail Ibrahim dan Syamsiyah (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 23 september 2021, pukul 11 : 00 WIB

jarang bahkan kalau kita tanya secara rata ke orang-orang bisa jadi bilang gak ada sosialisasi”⁴⁸

Keresahan terhadap abrasi terus dirasakan oleh masyarakat sekitar meskipun BPBD telah memberikan sosialisasi tentang kesadaran siaga bencana seperti yang diutarakan oleh Kasmiyati Nurdin, Wahidin dan Muhammad Daud.

“Kami kadang-kadang kalau udah abrasi parah langsung pergi mengungsi ke masjid terdekat dengan rumah, setelah air laut surut baru pulang lalu dikasih bantuan sembako untuk dua tiga hari. Kalau peringatan gitu ada ditempel sama pengurus Desa cuman mau bagaimana kita emang rumah disini. Kalau abrasi ini sepertinya memang harus ada aksi dan solusi, aksi bisa dilakukan melalui sosialisasi dan papan peringatan tertulis biar diingat sedangkan solusi bisa dengan membangun segera tanggul permanen seperti di luar negeri kalau tidak seperti itu tanah kita habis terus”⁴⁹

“Kalau abrasi udah terjadi yaudah, mau gimana memang kalau kita udah milih berarti kita juga harus menerima resiko”⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Nurhayati IBR dan Nurmala (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 28 september 2021, pukul 16 : 56 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kasmiyati Nurdin (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 28-30 september 2021, pukul 15 : 56 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Amiruddin, Bukhari, Wariyah (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 28 september 2021, pukul 16 : 56 WIB

Dari hasil wawancara dengan masyarakat terdampak abrasi di Gampong Ujong Kalak disini peneliti dapat amati terkait respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBD belum menyeluruh akan tetapi karena masyarakat sudah puluhan tahun menetap pada lokasi terdampak abrasi sudah memahami secara detail saat abrasi mulai terjadi dan berdampak pada kehidupan masyarakat.

“Kami gak pernah dengar sosialisasi tentang abrasi dari BPBD atau Geuchik, itu karena sering pindah, lagi pula di kampung ini banyak yang berpindah-pindah dan tidak menetap. Ini saja kami menyewa rumah”⁵¹

Sosialisasi ini dibangun bertujuan untuk mengurangi risiko bencana yang akan terjadi pada masyarakat terdampak abrasi air laut. Abrasi sendiri sering terjadi setiap tahun dan telah menjadi perhatian khusus bagi aparat desa dan masyarakat setempat. Adapun manajemen komunikasi yang dibangun seperti membentuk forum siaga bencana Gampong dan mengarahkan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana abrasi air laut yang terjadi di Ujong Kalak.

Untuk membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat agar terhindar dari bahaya abrasi air laut maka BPBD Aceh Barat bidang pencegahan dan kesiapsiagaan melakukan pencegahan secara teknis dengan membangun komunikasi mendalam dengan masyarakat juga membangun kepercayaan pada masyarakat seperti menempatkan karung

⁵¹ Hasil wawancara dengan Jauhari, Halizar, Adiyanto, Mawarni, Usdi Neva, Ainun MARDiyah (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 20-30 oktober 2021, pukul 16 : 56 WIB

berisi pasir dan pancang kayu pada titik yang terdampak abrasi. Mitigasi adalah salah satu proses dari bagian manajemen bencana yang diterapkan oleh BPBD Kabupaten Aceh Barat dimana tahapan yang dilakukan adalah tahap pra-bencana.

C. Analisa dan Pembahasan

Dalam penelitian manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang dilakukan oleh BPBD dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi terdapat dua perumusan masalah yaitu Manajemen komunikasi BPBD Aceh Barat dalam menstrategikan kesadaran siaga bencana abrasi dan sosialisasi BPBD Aceh Barat dalam membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat dan stakeholders terkait bencana abrasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kantor BPBD menunjukkan bahwa manajemen komunikasi BPBD dalam melakukan sosialisasi untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut melalui beberapa proses yaitu Penyusunan program, pelatihan mitigasi bencana, kerja sama dengan relawan tanggap bencana, penyebaran informasi melalui media sosial, dan evaluasi.

BPBD Aceh Barat telah menetapkan bahwa sosialisasi untuk membangun kesadaran siaga bencana sebagai program kerja yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengurangi dampak bencana saat terjadinya bencana, salah satunya dengan bekerjasama sama dengan pihak-pihak terkait,

adapun tahapan yang dilakukan di awal adalah dengan mengadakan rapat dengan pihak internal yakni bidang pencegahan dan kesiapsiagaan bencana.

BPBD Aceh Barat melakukan kerjasama dengan aparaturnya Desa Ujong Kalak saat mengimplementasikan kegiatan sosialisasi serta program-program yang sebelumnya telah dirancang, kemudian BPBD melakukan penyebaran informasi baik secara langsung maupun melalui media sosial selanjutnya BPBD melakukan evaluasi untuk beberapa program yang sudah dilakukan di Desa Ujong Kalak untuk meningkatkan kualitas pada program selanjutnya sehingga kedepan akan ada masukan dan pembenahan untuk segala kendala yang akan dihadapi.

Kendala yang dihadapi BPBD adalah sosialisasi yang diberikan oleh BPBD belum menyeluruh disebabkan oleh sosialisasi yang diberikan tidak merata kepada seluruh masyarakat karena setiap tahunnya terjadi pergantian penduduk. Komunikasi yang dijalankan oleh BPBD dalam melakukan sosialisasi membangun kesadaran siaga bencana dalam hal ini menggunakan perluasan model Lasswell yaitu model Gerbner. Pada model ini terdiri dari model verbal dan model gambar diantaranya:

1. *Someone* Sumber dan komunikator

Individu atau Orang yang menerangkan gagasan dalam sebuah kelompok tertentu yang telah disepakati untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh individu atau kelompok dan yang didapatkan pada lapangan saat melakukan penelitian sumber disini yaitu BPBD yang

memberikan sosialisasi terkait mitigasi bencana abrasi air laut agar dapat menurunkan dampak terhadap risiko bencana.

2. *Perceive an event* (memperkirakan berbagai kejadian)

Perkiraan untuk mengartikan suatu kejadian setelah komunikasi dilangsungkan atau sebelum komunikasi dijalankan sangat dibutuhkan untuk memahami efek yang akan ditimbulkan agar suatu tujuan dapat dijalankan sesuai dengan harapan sehingga pesan yang disampaikan dapat efektif dalam hal ini Anggota BPBD memahami apa saja dampak dari abrasi air laut yang sebelumnya sudah terjadi dalam hal ini pihak BPBD menguraikan dari fenomena-fenomena terjadi abrasi lalu langkah utama yang paling tepat dilakukan untuk evakuasi.

3. *React* (Reaksi)

Suatu pesan komunikasi akan menimbulkan reaksi yang belum dapat diprediksi besar kemungkinan akan terjadi oleh sebab itu sebelum menyampaikan suatu pesan diperlukan suatu perencanaan agar pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada masyarakat. fakta yang terjadi dilapangan menjelaskan bahwa BPBD Aceh Barat melakukan perencanaan bagaimana menyampaikan sosialisasi siap siaga bencana kepada masyarakat.

4. *In a situation*, situasi fisik

Memahami keadaan sebelum menyampaikan suatu pesan sangat diperlukan pada dasarnya komponen ini akan bermanfaat apabila komunikan atau komunikator akan melakukan suatu interaksi sehingga terjadi pemahaman tanpa salah paham, data yang ditemukan di lapangan BPBD saat ingin

melakukan sosialisasi terlebih dahulu telah mengerti bagaimana kondisi fisik dan kondisi sosial masyarakat sasaran penyampaian informasi mengenai pesan kesiapsiagaan bencana.

5. *Through some means* (saluran media)

Komunikasi tidak hanya selalu berlangsung secara tatap muka dibutuhkan saluran media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi agar pesan komunikasi selalu dapat sampai kepada masyarakat dari arah manapun, dalam hal ini BPBD menggunakan media internet dan non internet dalam menyebarkan informasi mitigasi bencana abrasi air laut yang tujuannya berguna untuk membangun kesiapsiagaan bencana pada masyarakat.

6. *To make available material* (Bentuk penyampaian pesan)

BPBD menyampaikan informasi dalam bentuk sosialisasi yang dianggap efektif untuk menyampaikan informasi siaga bencana abrasi.

7. *In some form* (Isi kandungan)

Sebuah pesan yang disampaikan diperlukan isi dengan kandungan pesan yang dibutuhkan oleh komunikator dan komunikan setiap pesan yang disampaikan, yang terjadi dilapangan pentingnya memahami mitigasi bencana seperti penyelamatan diri sendiri, keluarga dan harta benda serta tempat evakuasi seperti bangunan ibadah dilakukan oleh BPBD Aceh Barat dalam saat menyampaikan komunikasi.

8. *Conveying content and of some consequence* (makna dan akibat)

Terdapat konsekuensi dari beberapa kegiatan sosialisasi untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut untuk mengurangi dampak bencana abrasi peneliti menyikapi bahwa simulasi yang diberikan oleh BPBD dalam bentuk model ini telah direncanakan dengan baik bagi masyarakat terutama bagi remaja dan anak-anak karena penyampaian informasi beserta dengan praktek yang nantinya memudahkan masyarakat menerima pesan dari BPBD.

BPBD Aceh Barat telah mengenal sikap dan karakter masyarakat seperti terjadinya kepanikan saat bencana abrasi air laut terjadi secara tiba-tiba sehingga pesan motivasi dikemas dengan begitu tegas dengan memasuki contoh pengalaman masyarakat terdahulu yang kurang sigap dalam penanganan abrasi, namun BPBD juga mengenal masyarakat Desa Ujong Kalak sebagai masyarakat yang kental dengan keislamannya sehingga pesan yang terdapat didalam sosialisasi dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, pada dasarnya setiap manusia jika berhadapan dengan bencana harus berserah kepada yang Maha Kuasa seperti firman Allah dalam surah At-Taghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S At-Taghabun 11).

Saat suatu bencana terjadi masyarakat harus berikhtiar terhadap apapun dampak risiko yang telah terjadi salah satunya dengan percaya bahwa setiap ujian yang terjadi akan ada hikmah dibalik itu semua. Membangun tanggul non permanen seperti dari karung berisi pasir adalah langkah utama mitigasi bencana abrasi air laut dan setiap terjadi bencana abrasi maka manusia yang menerima setiap ujian akan mendapatkan petunjuk seperti memilih mengungsi di Masjid.

Berkenaan dengan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD untuk membangun kesadaran siaga bencana kepada masyarakat terdampak abrasi di Desa Ujong Kalak disini peneliti menemukan fakta bahwa BPBD telah melakukan langkah-langkah sesuai dengan prosedur yang telah dibuat secara lengkap dengan baik, namun disini peneliti juga menemukan fakta bahwa respon masyarakat terkait dengan abrasi menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan oleh BPBD belum lengkap untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi dilihat dari kepanikan yang terjadi saat abrasi menimbulkan dampak kerusakan.

Sosialisasi dapat dikatakan berhasil apabila perilaku masyarakat dapat berubah setelah pesan sosialisasi diberikan oleh BPBD, hal ini sama dengan teori komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat merubah perilaku sesuai dengan pesan komunikasi yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Pada penelitian ini peneliti memilih teori S-O-R yakni Stimulus (sosialisasi yang diberikan oleh BPBD), organism (informan, kepala Desa, Ketua penanggulangan bencana

Gampong dan masyarakat), Respon (efek dari sosialisasi). Teori S-O-R pada dasarnya memiliki objek material manusia dengan komponen seperti : sikap, perilaku, dan opini.⁵²

*“Sosialisasi memang berikan kami sesuatu untuk mempertimbangkan lagi mau tinggal atau engga, tapi kami percaya kepada Allah SWT”*⁵³

Di Dalam model ini organism membuat perilaku pada kondisi stimulus tertentu dengan efek yang ditimbulkan yakni reaksi terhadap stimulus secara khusus sehingga dapat diperkirakan isi pesan yang telah disampaikan sesuai antara reaksi komunikasi dengan pesan tersebut.

*“Adapun tujuan dari pada sosialisasi ini diberikan kepada masyarakat disebabkan untuk mengurangi kepanikan masyarakat saat abrasi terjadi, dengan membangun kesadaran siaga bencana sehingga masyarakat kita dapat memahami mitigasi bencana jika abrasi mengancam keselamatan warga.”*⁵⁴

Diterima atau ditolaknya sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikasi adalah stimulus komunikasi yang dapat terjadi berjalan dengan cara memberikan perhatian pada stimulus yang disampaikan. Organisme adalah narasumber yang peneliti temui di Desa Ujong Kalak kabupaten

⁵² Onong Uchana Efendy, *“Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek”*, hal 23-24.

⁵³ Hasil wawancara dengan Abdul Yamin, Ali Basyah, Yahya, Amiruddin, dan Bukhari (warga Gampong Ujong Kalak), di Desa Ujong Kalak, 1-20 oktober 2021, pukul 16 : 56 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kismar Turangga (Ketua Rescue BPBD Aceh Barat), di Desa Ujong Kalak, 23 Oktober 2021, pukul 17 : 00 WIB

Aceh Barat. Dalam hal ini sosialisasi yang diberikan oleh BPBD melewati proses perhatian, pemahaman dan penerimaan.

Pada dasarnya perhatian yang merupakan respon pertama dari masyarakat terhadap sosialisasi yang diberikan BPBD diterima dengan baik oleh masyarakat untuk mengikuti dengan antusias terhadap sosialisasi dari BPBD. Kemudian dengan adanya pemahaman masyarakat terhadap pesan komunikasi yang disampaikan oleh BPBD bahwa masyarakat sudah paham dengan pencegahan dampak bencana abrasi air laut dan cara menghadapi abrasi setelah bencana terjadi kemudian dengan adanya penerimaan dari masyarakat terkait sosialisasi kesiapsiagaan bencana abrasi walaupun terbilang masih belum merata akan tetapi masyarakat sebelumnya sudah lebih mengetahui sedikit demi sedikit mengenai abrasi dan dampak kerusakan sosial yang dapat ditimbulkan.

Dengan demikian hasil data menjadi acuan untuk peneliti bahwa penerimaan masyarakat terhadap sosialisasi harus ditingkatkan lagi dari sebelumnya agar informasi dapat diterima secara merata oleh seluruh warga terdampak abrasi sehingga akan memberikan respon yang diharapkan oleh BPBD sesuai dengan manajemen komunikasi yang telah dirancang.

Dengan adanya manajemen komunikasi untuk membangun kesadaran siaga bencana yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat menggunakan pesan secara efektif untuk dapat dipahami secara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menghubungkan teori S-O-R sehingga

dapat mengenai pada tingkatan perhatian, pemahaman dan penerimaan pesan untuk membentuk tanggapan positif.

Adapun tanggapan masyarakat di Desa Ujong Kalak terhadap sosialisasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh BPBD Aceh Barat masih belum terlalu paham secara mendalam mengenai mitigasi bencana dan perlu adanya peningkatan sehingga dapat membangun kesadaran siaga bencana sesuai dengan target program BPBD Aceh Barat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan terkait manajemen komunikasi untuk membangun kesadaran siaga bencana di Desa Ujong Kalak adalah:

1. Manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat dalam memberikan sosialisasi untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut dan Bagaimana BPBD mengkomunikasikan mitigasi bencana tersebut kepada masyarakat dan stakeholders.
2. BPBD Aceh Barat melakukan penyusunan program sebelum melakukan aksi dengan tujuan agar sosialisasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Gampong yang terdampak abrasi air laut. Penyusunan program sosialisasi siaga bencana yang terangkum dalam rancangan program kerja, pencapaian kinerja lapangan, rencana kerja, sebagai salah satu langkah dalam menanggulangi bencana.
3. Mengadakan rapat dan pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat terdampak bencana abrasi air laut. BPBD Aceh Barat mengadakan pelatihan dan kegiatan seperti simulasi evakuasi mandiri saat air laut sedang mengalami gelombang pasang seperti persiapan karung-karung berisi pasir yang nantinya akan menahan abrasi.
4. Saat mewujudkan kesiapsiagaan bencana BPBD Aceh Barat bekerjasama dengan semua elemen meliputi pemerintah, masyarakat, dan relawan dengan

ini dapat meningkatkan keberhasilan pembangunan kesadaran siaga bencana untuk dijalankan.

5. BPBD Aceh Barat menggunakan media komunikasi elektronik, online serta spanduk dalam menyebarkan informasi kesiapsiagaan bencana misalnya menggunakan website resmi BPBD, artikel resmi yang mudah diakses dengan mudah sehingga mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat.
6. BPBD aceh Barat terus melakukan evaluasi pelaksanaan rencana kerja ditahun sebelumnya dan tahun mendatang dalam rancangan strategi BPBD ditunjukkan untuk mengetahui peluang kemampuan BPBD dalam melaksanakan pencapaian kinerja. BPBD juga melakukan evaluasi terkait sosialisasi yang diberikan karena sebelum melakukan sosialisasi terlebih dahulu dilakukan rapat tertutup sehingga dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi.
7. Manajemen komunikasi yang dijalankan oleh BPBD dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang digunakan untuk melakukan sosialisasi membangun kesadaran siaga bencana sudah efektif jika peneliti menggunakan model Piktorial Gerbner dan sudah menunjukkan keefektifan untuk digunakan pada masyarakat saat melakukan sosialisasi karena penyampaian pesan diimbangi dengan praktek akan memudahkan masyarakat memahami dan menerima informasi dari BPBD Aceh Barat.
8. BPBD Aceh Barat diharuskan untuk mengenal lebih dalam terhadap karakter masyarakat Ujong Kalak yang memilih tetap tinggal pada lokasi rawan

bencana abrasi air laut yang dalam hal ini BPBD diharuskan memahami bahwa masyarakat Ujong Kalak sudah terbiasa dengan abrasi air laut dan lebih mengedepankan kepercayaan terhadap Allah S.W.T sehingga saat melakukan sosialisasi membangun kesadaran siaga bencana dapat dilakukan memasukkan nilai-nilai keislaman misalnya sebagai manusia harus bersabar dan berusaha menerima suatu musibah sebagai ujian yang harus dilewati salah satunya dengan menerima pesan kesiapsiagaan bencana dan menjalankan mitigasi bencana saat abrasi terjadi.

9. Adapun respon masyarakat Ujong Kalak terhadap sosialisasi yang diberikan oleh BPBD terkait kesadaran siaga bencana disini peneliti menemukan beberapa fakta lapangan yang menunjukkan bahwa respon masyarakat bahwa sosialisasi yang diberikan belum menyeluruh disebabkan oleh pergantian masyarakat dan sosialisasi yang diberikan tidak dijalankan secara rutin, mayoritas masyarakat banyak yang belum terlalu memahami dampak bahaya abrasi air laut sehingga tetap memilih tinggal berdekatan dengan bibir pantai, mitigasi bencana akan dilakukan saat musim abrasi mulai terjadi.
10. Merujuk pada teori S-O-R respon masyarakat masih belum mendekati pada proses organisme dalam hal ini pesan yang disampaikan melalui sosialisasi tergolong belum menyeluruh sehingga belum menyentuh tahap penerimaan maka dari itu hasil yang didapatkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh BPBD Aceh Barat.

B. Saran

Pada pembahasan ini peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dari kesimpulan diatas, yaitu:

1. Diharapkan BPBD dapat melakukan sosialisasi dengan fokus kepada bencana abrasi lebih menyeluruh untuk membangun kesiapsiagaan bencana abrasi air laut.
2. Diharapkan BPBD membuat sosialisasi kesiapsiagaan bencana pada web resmi BPBD Aceh Barat.
3. Diharapkan dengan adanya dampak abrasi yang telah menimbulkan kerugian seperti kerusakan rumah BPBD Aceh Barat menjadikan ini sebagai perhatian khusus.
4. Diharapkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dapat mengusulkan percepatan pembangunan tanggul permanen dalam waktu dekat supaya adanya ketenangan pada masyarakat Ujong Kalak.
5. Diharapkan BPBD dapat meningkatkan kerja sama dengan relawan penanggulangan bencana dan masyarakat terkait penanggulangan bencana abrasi sehingga tidak terjadi konflik karena kepanikan saat abrasi terjadi.
6. Diharapkan BPBD meningkatkan manajemen komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana pada seluruh komponen masyarakat dengan mitigasi mandiri dalam menghadapi bencana abrasi.
7. Diharapkan BPBD lebih cepat dalam menanggulangi dampak bencana setelah abrasi terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adiyoso, Wigny, *Manajemen Bencana*, 2018, Grafika Offset Jakarta Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi ekonomi, Kebijakan Publikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana.
- Canggara, Hafied, 2016 *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta Grafindo Persada
- Efendy, Onong Uchana, 2004, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.
- Foss, K. A, Little john, S.W, 2009 *Teori Komunikasi* Jakarta: Salemba Humanika.
- G.A. W. Widjaja, 2000 *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Gumgum gumelar, Herdijan Maulana, 2013, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif* Jakarta :Akademia Permata.
- Irwan Nst, Syafaruddin, 2005 *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Mulyana, Deddy . 2005 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Rosdakarya.
- Rifai, 2016, *Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK: Classroom Action Research In Cristian Class* Jakarta :Bron Wings Publishing.
- Ruslan, *Rosady*, 2012 *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi* Kelapa Gading Jakarta.

Sugiyono, 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

B. Jurnal

Ika Kusuma Wati, Munandar *Jurnal Perikanan Tropis Studi Analisis Faktor Penyebab Dan Penanganan Abrasi Pantai Di Wilayah Pesisir Aceh Barat* Jurnal UTU (online) vol IV No 1 Tahun 2017.

Eni Subartini, Raditya Nugie, DKK *Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana*, jurnal BNPB Cet 1 Tahun 2017.

Ferli, Fajri DKK, *Studi Abrasi Pantai Padang Kota Padang Provinsi Sumatera Barat* Jurnal Perikanan Dan Kelautan Vol 17 No 2. Tahun 2012.

Salamun Penanganan Abrasi Pantai Pasir Mayang” Berkala Ilmiah Teknik Keairan jurnal Neliti No.1. Tahun 2006.

Muhammad Khairullah Abda Jurnal Samudra Geografi “*Mitigasi Bencana Terhadap Abrasi Pantai Kuala Leuge Kecamatan Aceh Timur*”. Jurnal samudra Geografi Vol 2 No 1. Tahun 2019.

C. Skripsi

Wahyudi, Firman “*Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Bencana Asap Riau.*” Universitas Riau 2016.

Nurminasari, “*Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah Di Kabupaten Bantaeng*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2017.

D. Referensi Lain

Website Resmi, *Tugas dan Fungsi BPBD* BNPB

<https://bcbd.karanganyarkab.go.id/?p=128> (website diakses 2 juli 2021).

BBC News "*Indonesia Negara Rawan Bencana*"

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.amp&ved=2ahUKEwif8I7o7OnxAhWG9XMBHSIWDHkQFjAMegQIHRAC&usg=AOvVaw3oJgmXlssyOggKDzR4Umbf&cf=1. (website ini diakses tanggal 2 juli 2021).

Merdeka.com, "*Kisah Pilu Para Korban Gempa Bumi Pidie,*"

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pilu-para-korban-gempa-bumi-pidie-jaya.html>. (website ini diakses pada tanggal 3 Juli 2021).

Liputan Enam, "*6 Desa dan Pesisir Kota Meulaboh Aceh Barat Porak-Poranda Diterjang Banjir ROB*", <https://www.liputan6.com/regional/read/4302766/6-desa-dan-pesisir-kota-meulaboh-aceh-barat-porak-poranda-diterjang-banjir-rob>.

(website ini diakses pada tanggal 1 juli 2021).

Serambi News, "*Abrasi Pantai Ujong Kalak Meluas, Puluhan Rumah Penduduk Terancam Dihantam Gemombang Laut*".

<https://aceh.tribunnews.com/2020/04/25/abrasi-pantai-ujong-kalak-meluas-puluhan-rumah-penduduk-terancam-dihantam-gelombang-laut>. (website ini diakses pada tanggal 1 juli 2021).

Ajnn, "*Abrasi Pantai Semakin Parah, BPBD Dinilai Kurang Tanggap*"

<https://www.ajnn.net/news/abrasi-pantai-pasir-semakin-parah-bpbd-aceh-barat-dinilai-kurang-tanggap/index.html> (website ini diakses tanggal 2 juli 2021).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UTN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1644/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2021

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

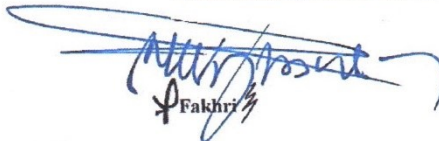
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fitri Meliya Sari, M. I. Kom(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KCU Skripsi;
Nama : Helena Sari
NIM/Prodi : 170401031/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Abrasi*
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 April 2021 M
18 Ramadhan 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 April 2022

1/8/22, 7:23 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3225/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Barat
2. Keuchik Gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HELENA SARI / 170401031**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Jl Teuku Dibrang II, Darussalam. Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Manajemen Komunikasi Dalam Membangun Kesadaran Siaga Bencana Abrasi**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 September 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

AR - RANIRY



Berlaku sampai : 31 Desember
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

Jl. Beringin Maju. Meulaboh Kode Pos 23611
 Telepon (0655) 7551413. Faximile (0655) 7551413.
 Email: bpbdacehbarat@yahoo.co.id bpbdkab.acehbarat@gmail.com

Meulaboh, 28 September 2021

Nomor : 800.2/288 /BPBD/I/2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian, Wawancara,
 dan Pengambilan Data Untuk Skripsi** Di -

Meulaboh

- 1 Sehubungan dengan surat saudara Nomor B.3225/Un.08/FDK-I/PP-00.9/08/2021 , tanggal 13 September 2021, Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa Untuk Wawancara dan Pengambilan data untuk skripsi.
- 2 Berdasarkan hal tersebut diatas, kami menyetujui dan tidak keberatan dengan adanya Penelitian, Wawancara dan Pengambilan Data untuk keperluan penyusunan skripsi atas nama :

Nama Peneliti : Helena Sari
 NIM : 170401031
 Judul Penelitian : Manajemen Komunikasi dalam
 Membangun Kesadaran Siaga Bencana
 Arasi

Terhitung mulai tanggal 25 sampai dengan 27 September 2021 yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan cara Wawancara dan Pengambilan Data kebencanaan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Barat.

- 3 Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 KABUPATEN ACEH BARAT



MILDA SUKMA, SE, M. Si
 Pembina
 NIP. 19700624 199503 2 001

Lampiran 2

Lampiran wawancara

Mashuri – Kismar Turangga BPBD Aceh Barat

1. Apakah ada penanggulangan abrasi di tahun sebelumnya?

Tentu ada

2. Sejauh ini bagaimana peran BPBD dalam mensosialisasikan kesadaran siaga bencana kepada masyarakat?

Banyak yang kami lakukan mulai dari menyusun program, mengadakan rapat, mensosialisasikan hingga mengevaluasi apapun yang sudah dilakukan untuk penanganan abrasi.

3. Bagaimana proses-proses persiapan yang dilakukan oleh BPBD sebelum melakukan sosialisasi ?

Iya, seperti yang saya katakana perencanaan, aksi dan evaluasi.

4. Bagaimana pendekatan yang dilakukan saat ingin melakukan sosialisasi kepada masyarakat?

Kita merancang strategi mulai dari mendekati pemuka gampong seperti Geuchik dan kepala penanggulangan bencana gampong.

5. Bagaimana pembagian staf yang dilakukan sebelum melakukan sosialisasi?

Kita rancang sesuai dengan kapasitasnya. Memang ada bagian bagian tersendiri.

6. Bagaimana pengarahan yang dilakukan kepada anggota lapangan sebelum melakukan sosialisasi?

Kita pakai metode seperti biasa, karena para anggota lapangan sudah sangat paham dalam kasus-kasus demikian.

7. Apakah ada pengawasan saat staf lapangan melakukan sosialisasi?

Tentu ada

8. apakah pernah terjadi konflik antara BPBD dengan masyarakat saat sedang melakukan sosialisasi?

Kalau berhadapan sama manusia pasti terjadi konflik, tergantung kita bagaimana menanggapi.

9. Apakah BPBD merencanakan perencanaan jauh-jauh hari sebelum melakukan sosialisasi?

Tentulah.

10. Apa saja bentuk sosialisasi yang dilakukan BPBD

Langsung dan menggunakan media juga.

11. Media komunikasi apa yang digunakan BPBD saat melakukan sosialisasi?

Kalau ini kami menggunakan dua strategi yakni melalui langsung juga menggunakan media internet.

12. Apakah strategi yang sudah direncanakan BPBD

Banyak sekali, rata-rata kami pakai untuk abrasi adalah strategi pendekatan mendalam sehingga pesan komunikasi bisa sampai kepada masyarakat kita.

13. Menurut anda, apakah masyarakat menerima sosialisasi yang diberikan?

Menerima saja sejauh ini.

14. Apakah ada perbedaan materi sosialisasi kepada masyarakat antara masyarakat dewasa, dan masyarakat remaja ?

Pastinya.

15. Apakah ada kendala merencanakan sosialisasi?

Sejauh ini belum ada.

16. Dalam mensosialisasikan siaga bencana, tentu ada hambatan. Apa hambatan yang sangat sulit untuk dihindari?

Masyarakat kita kadang tidak terlalu mengerti dengan istilah, tapi kami siasati dengan sebaik mungkin agar sosialisasi dapat diterima.

17. Apakah respon masyarakat sangat membantu BPBD dalam sosialisasi?

Tentu saja.

18. Bagaimana perencanaan yang dilakukan bersama staf sebelum turun lapangan?

Kita kumpulkan dalam rapat agenda, kemudian kita arahkan baru kita kerahkan, kemudian untuk hasil akan kita evaluasi.

19. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melakukan sosialisasi?

Sama seperti yang saya jelaskan sebelumnya.

20. Saat melakukan sosialisasi, karyawan BPBD menggunakan media apa?

Ya kita gunakan website, Instagram, whatsapp, dan juga facebook.

21. Apakah sosialisasi kesadaran siaga bencana diterima oleh masyarakat?

Tentu saja.

22. Apa saja yang dilakukan oleh BPBD saat bencana telah terjadi di Aceh Barat?

Yang utama kami memantau, kemudian di komunikasi dengan dinas terkait lalu kita berikan bantuan pertama kepada masyarakat berupa bantuan masa panik dan beberapa hal lain seperti pembuatan tanggul.

23. Apakah fasilitas saat melakukan sosialisasi mencukupi?

Iyya tentu

24. Apakah ada dukungan dari perangkat desa saat melakukan sosialisasi?

Kami memang melibatkan kepala desa.

25. Apakah abrasi menjadi bagian khusus yang diperhatikan oleh BPBD ?

Tentu saja.

26. Apakah saat melakukan sosialisasi BPBD mendapat dukungan dari lembaga organisasi atau komunitas?

Tentu saja, dari perangkat desa, relawan mahasiswa dan masyarakat tentunya.

27. Bagaimana manajemen komunikasi yang menurut anda efektif untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi?

Mashuri

Sebelum melakukan sosialisasi BPBD Aceh Barat terlebih dahulu melakukan penyusunan program. Penyusunan program ini bertujuan agar sosialisasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Gampong yang terdampak abrasi air laut. Penyusunan program sosialisasi siaga bencana yang terangkum dalam rancangan program kerja, pencapaian kinerja lapangan, rencana kerja, sebagai salah satu langkah dalam menanggulangi bencana. Kemudian Mengadakan rapat dan pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat, Bekerjasama dengan relawan tanggap bencana, Penyebaran informasi melalui media sosial terakhir kita Evaluasi maksudnya BPBD Aceh Barat terus melakukan evaluasi pelaksanaan rencana kerja tahun sebelumnya dan tahun mendatang dalam rancangan strategi BPBD ditunjukkan untuk mengetahui peluang kemampuan BPBD dalam melaksanakan pencapaian kinerja. BPBD juga melakukan evaluasi terkait sosialisasi yang diberikan karena sebelum melakukan sosialisasi terlebih dahulu dilakukan rapat tertutup sehingga dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi.

Kismar Turangga

Adapun tujuan dari pada sosialisasi ini diberikan kepada masyarakat disebabkan untuk mengurangi kepanikan masyarakat saat abrasi terjadi, dengan membangun kesadaran siaga bencana sehingga masyarakat kita dapat memahami mitigasi bencana jika abrasi mengancam keselamatan warga.

Patani dan Muhibban - Geuchik dan ketua penanggulangan bencana Ujong Kalak.

- 1. Apakah pihak BPBD pernah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya kesadaran siaga terhadap bencana ?**

Patani

Pernah diberikan namun bisa dihitung.

Muhibban

Iyaa ada dilakukan

- 2. Apa saja bentuk kesadaran siaga bencana yang dilakukan oleh pihak BPBD kepada masyarakat?**

Patani

Kalau sosialisasi telah diarahkan oleh BPBD kepada kita kemudian dari kita nantinya bersama dengan relawan siaga bencana Desa akan membuat pertemuan dengan masyarakat

Muhibban

Kalau dari kami sudah kami sosialisasikan bahaya abrasi dan masyarakat sudah kami edukasi kalau abrasi itu memang harus dijadikan perhatian serius untuk masyarakat kita sendiri

- 3. Berapa kali BPBD melakukan sosialisasi ?**

Patani

Ada beberapa kali namun tidak rutin dilakukan

Muhibban

Kayaknya sekali dua kali

- 4. apakah abrasi menjadi bagian perhatian khusus dalam program Desa?**

Patani

Ooo tentu saja

Muhibban

Iyyalah, pasti itu

- 5. Apakah ada komunitas yang membantu membangun vegetasi pelindung pantai?**

Patani

Ada dari relawan siaga bencana gampong dan adik-adik mahasiswa UTU.

Muhibban

Ada, banyak yang mau bantu mulai dari mahasiswa dan masyarakat sekitar juga gerak.

- 6. Bagaimana mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD saat abrasi merusak lingkungan?**

Patani

Mereka membantu membangun vegetasi.

Muhibban

BPBD biasanya hanya memantau, yang gerak kami-kami ini.

- 7. Apakah saat rapat Gampong dilakukan, kepala Desa menemukan keluhan dari masyarakat?**

Patani

Masyarakat kita ini dek, lebih menginginkan vegetasi pelindung pantai yang permanen. Itu saja sudah memberikan rasa aman kepada mereka.

Muhibban

ia dengan berbagai masalah dengan inti yang sama yaitu menginginkan tanggul permanen

- 8. Apa upaya yang dilakukan oleh perangkat desa dalam membangun kesadaran siaga bencana ?**

Patani

untuk membangun kesadaran siaga bencana abrasi air laut ini, kalau mengingat abrasi masyarakat kita sudah tidak takut lagi namun saat

abrasi masyarakat membutuhkan dukungan lebih dari pemerintah seperti bahan makanan dan pangan lainnya

Muhibban

mereka telah paham dan mengupayakan kesiagaan dengan cara membangun tanggul kecil dari karung dan pasir laut

- 9. Apakah saat abrasi terjadi kepala Desa langsung melakukan laporan kepada pihak yang bertanggungjawab di bagian bencana?**

Patani

pasti

Muhibban

benar

- 10. Fasilitas apa saja yang kepala Desa berikan kepada masyarakat terdampak abrasi?**

Patani

Kita berikan sembako dan karung untuk membangun tanggul sementara

Muhibban

Kita berikan mereka bantuan masa panik

- 11. Apakah ada himbauan larangan kepada masyarakat yang melakukan hal-hal penyebab faktor abrasi, seperti masyarakat yang menambang pasir dan tidak memerhatikan keseimbangan ekosistem?**

Patani

Masyarakat sudah tahu sebenarnya, namun tetap kita arahkan

Muhibban

Ada itu emang bagian dari tanggung jawab kita.

- 12. Apakah pernah dilakukan gotong royong untuk membangun vegetasi pelindung pantai?**

Patani danb Muhibban

Ada

13. Apakah masyarakat yang rumahnya dirusak oleh abrasi mendapat perhatian khusus?

Patani dan Muhibban

Ada

14. Apa saja yang dilakukan saat abrasi terjadi?

Patani

kalau untuk abrasi sendiri telah menjadi perhatian serius kita namun tidak bisa kita alih semuanya sejatinya dalam mengurangi dampak kerusakan abrasi

Muhibban

Kalau dari BPBD sendiri perhatian khusus abrasi itu lebih gencar dilakukan pada masa BPBD dipegang oleh ketua sebelum periode yang ini, mungkin saja ini disebabkan karena masyarakat kita ini sudah banyak yang tau tentang abrasi dan cara pencegahannya.

15. Apakah ada himbauan-himbauan siaga bencana yang dibuat oleh BPBD?

Patani dan Muhibban

Ada

16. Mengapa masyarakat memilih tinggal di lokasi rawan abrasi?

Patani

Itu disebabkan oleh tempat tinggal masyarakat yang memang sedari lahir sudah menetap jadi mereka sudah sangat mengenal abrasi itu sendiri.

Muhibban

Masyarakat kita ini sejatinya tidak takut lagi dengan abrasi, sangking seringnya.

17. Apakah disediakan tempat pengungsian saat abrasi mengganggu kediaman warga?

Patani dan Muhibban

Ada

18. Apa saja yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat untukantisipasi apabila abrasi terjadi?

Patani dan Muhibban

Tanggul kecil didepan rumah

19. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh BPBD saat abrasi terjadi?

Patani

Ini tidak cukup hanya sosialisasi saja melainkan secepatnya pembangunan tanggul permanen dibuat agar pemukiman warga tetap aman.

Muhibban

Kalau untuk bantuan masa panik jarang sekali tercukupi tetapi yang diharapkan oleh masyarakat kita ini adalah adanya tanggul yang nantinya akan membuat masyarakat tidak lagi takut akan ancaman abrasi

20. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat dengan perangkat desa saat abrasi menjadi parah?

Patani dan Muhibban

Ada, namun tidak terjadi kericuhan karena memang masyarakat panic sehingga melampiaskan.

Wawancara Dengan Masyarakat Desa Ujong Kalak

1. Sudah berapa tahun menetap di Desa Ujong Kalak dan sudah berapa kali terdampak bencana abrasi, kemudian Apa yang anda ketahui mengenai abrasi?.

Narasumber yang menjadi target peneliti menyatakan bahwa telah tinggal berkisar 20 hingga 50 tahun di Desa Ujong Kalak, masing-masing diantaranya menjawab bahwa abrasi menjadi bagian penting untuk dipahami dan sejauh ini sudah sangat memahami banyak tentang abrasi dan kesiapsiagaan bencana.

2. Apakah pihak aparat Desa melakukan upaya penanggulangan saat bencana abrasi terjadi?, dan apakah anda pernah mendapatkan sosialisasi dari BPBD Aceh Barat?

Hanifah

Pernah dilakukan tapi tidak sering

Nurhayati IBR

Sejauh ini tidak ada, hanya himbauan saat gelombang pasang saja

Kasmiyati Nurdin

Antara ada dan tidak ada, BPBD datang saat abrais besar saja.

Syamsiyah

Ada dilakukan, sosialisasi singkat saja.

Nurmala

Sepengetahuan saya tidak ada

Wahidin

Pernah, tapi tidak rutin.

Muhammad Daud

Ada

Abdul Yamin

Pastinyalah.

Ali Basyah

Benar ada dilakukan

Yahya

Memang tanggung jawab mereka itu, kita yang gaji mereka

Amiruddin

Ada dilakukan

Bukhari

Iya, mereka memberikan karung beras untuk membuat tanggul

Wariyah

Tidak ada setau saya

Jauhari

Mereka melakukannya

Harlizar

Ooo pasti ada, itu program di Desa memang

Adiyanto

Tidak ada, kalau parah saja baru datang, foto pulang

Mawarni

Ada dilakukan oleh aparaturnya Desa

Usdi Neva

Benar, sesuai tanggung jawab

Ainun Mardiyah

iya ada, tapi tidak menyeluruh

- 3. Menurut anda, abrasi atau gelombang pasang adalah sebuah bencana dan apakah abrasi membuat anda takut, kemudian apa saja kerusakan akibat abrasi yang pernah anda alami?**

Narasumber yang menjadi target peneliti menyatakan bahwa abrasi merupakan sebuah bencana yang membuat mereka antar takut dan tidak karena bayangan seperti terjadinya tsunami, narasumber dalam penelitian ini mengalami kerusakan berupa tanaman, rumah dan akses jalan.

- 4. Apakah setelah abrasi meninggalkan kesan trauma bagi anda sehingga anda memiliki rencana untuk pindah ke daerah aman abrasi? Bila tidak, apa faktor yang menyebabkan anda memilih menetap pada Desa rawan abrasi?**

Narasumber yang menjadi target peneliti menyatakan bahwa abrasi meninggalkan kesan khawatir, namun begitu peneliti menemukan bahwa masyarakat yang diwawancarai tetap memilih untuk tinggal di lokasi abrasi disebabkan karena rumah huni di daerah tersebut dan tidak ingin pindah karena kondisi ekonomi.

5. **Bagaimana bentuk sosialisasi yang mereka berikan, apakah ada himbauan melalui poster, dan apakah pesan komunikasi yang disampaikan oleh BPBD dapat anda pahami dengan baik?**

Narasumber yang menjadi target peneliti menyatakan bahwa pesan komunikasi dalam membangun kesadaran siaga bencana abrasi telah disampaikan dan diterima oleh masyarakat, hanya saja sosialisasi tidak rutin dilakukan. Adapun sosialisasi tersebut dilakukan melalui poster yang hanya dipasang saat abrasi parah terjadi.

6. **Apakah langkah utama yang anda lakukan saat abrasi terjadi, Apakah anda telah mempersiapkan perlengkapan siaga bencana seperti mempersiapkan dokumen penting, makanan, serta pakaian untuk antisipasi bencana?**

Semua responden menjawab tidak mempersiapkan dokumen penting, makanan serta pakaian antisipasi bencana.

7. **Menurut anda, apakah BPBD telah melakukan hal yang semestinya terhadap bencana dan bagaimana tanggapan anda terhadap mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD saat bencana terjadi Serta bagaimana pandangan anda terhadap hal-hal yang dilakukan oleh BPBD dalam mengupayakan faktor buruk abrasi?**

Hanifah

Kalau untuk sosialisasi mendalam tentang air gelombang pasang ini kami tidak terlalu jelas dari pihak pemerintah, ada sebagian informasi tentang mitigasi bencana kami dapat dari informasi di google.

Nurhayati IBR

Untuk sosialisasi saja saya pikir tidak cukup, apalagi sosialisasi tentang abrasi ini bisa kita bilang sangat jarang karena bencana terjadi secara nyata bukan cuman teori saja

Kasmiyati Nurdin

Perlu kali buat kita pikirkan secepatnya pembuatan tanggul permanen agar pihak pemerintahan tidak menangani masalah yang sama saban tahunnya tentang abrasi ini.

Syamsiyah

Banyak kali yang harus diurus sama BPBD apalagi di daerah Aceh Barat yang sangat luas dengan berbagai bencana ini.

Nurmala

Kami kadang-kadang kalau udah abrasi parah langsung pergi mengungsi ke masjid terdekat dengan rumah, setelah air laut surut baru pulang lalu dikasih bantuan sembako untuk dua tiga hari.

Wahidin

kalau abrasi udah terjadi yaudah, mau gimana memang kalau kita udah milih berarti kita juga harus menerima resiko

Muhammad Daud

Kami gak pernah dengar sosialisasi tentang abrasi dari BPBD atau Geuchik, itu karena sering pindah, lagi pula di kampung ini banyak yang berpindah-pindah dan tidak menetap.

Abdul Yamin

Sebenarnya kalau bicara abrasi semua masyarakat pasti takut apalagi kita sudah pernah dihantam Tsunami dulu tapi mau bagaimana tidak ada pilihan lain jadi harus menetap disini”

Ali Basyah

Kalau peringatan gitu ada ditempel sama pengurus Desa cuman mau bagaimana kita emang rumah disini. Kalau abrasi ini sepertinya memang harus ada aksi dan solusi,

Yahya

Abrasi memang harus menjadi perhatian serius dan sosialisasi yang dibuat itu sangat jarang bahkan kalau kita tanya secara rata ke orang-orang bisa jadi bilang gak ada sosialisasi

Amiruddin

Jangan tanya itu, sekarang yang perlu tanggul permanen

Bukhari

Pemerintah bicara saja, tanggul buat kayak yang di luar negeri sana, jadi aman. Tanah gak habis

Wariyah

Antara ada dan tidak juga, gak Nampak sosialisasinya.

Jauhari

Kalau saya pribadi tidak pernah mungkin orang lain pernah

Harlizar

aksi bisa dilakukan melalui sosialisasi dan papan peringatan tertulis biar diingat sedangkan solusi bisa dengan membangun segera tanggul permanen seperti di luar negeri kalau tidak seperti itu tanah kita habis terus

Adiyanto

Perhatian kita sama pemerintah itu, saya tidak dapat dari BPBD secara langsung tapi saya pelajari lewat internet

Mawarni

Ada, ada, pasti ada.

Usdi Neva

Ada bagi-bagi bantuan sehari makan sama karung beras untuk isi tanah buat tanggul.

Ainun Mardiyah

iya ada, tapi tidak menyeluruh, kalau tindakan aparat hanya saat abrasi semakin parah saja.

8. Vegetasi pelindung pantai membuat anda tidak takut terhadap abrasi, apakah vegetasi pelindung pantai yang dibuat oleh pemerintah sudah sesuai standar seharusnya?

semua responden menjawab bahwa vegetasi pelindung pantai membuat mereka merasa sedikit aman namun menurut respon pula pelindung pantai yang dibuat oleh pemerintah belum sesuai standar.

9. Apakah anda sudah siap, apabila abrasi mengikis perumahan dan anda diharuskan untuk pindah ke lokasi aman abrasi?, apabila pemerintah menyediakan lokasi aman abrasi, apakah anda akan tetap menetap pada lokasi pantai rawan abrasi?.

Semua responden menjawab apabila kondisi tidak memungkinkan untuk menjadi tempat layak huni maka akan pindah ke lokasi aman bencana. Apabila pemerintah memberikan lokasi aman abrasi maka masyarakat akan pindah.

10. Apakah anda sudah diberikan sosialisasi tentang evakuasi apabila bencana terjadi abrasi yang sangat parah?, apakah sosialisasi yang diberikan oleh BPBD cukup untuk menambah pengetahuan anda terhadap pentingnya siaga bencana ?

semua responden menjawab bahwa telah mengetahui apa yang harus dilakukan saat evakuasi bencana abrasi melalui pengalaman yang sudah-sudah. Mengenai sosialisasi yang diberikan oleh BPBD masyarakat menyatakan bahwa telah menambah sedikit banyaknya pengetahuan mengenai pentingnya siaga bencana.

Lampiran 3**Lampiran
Dokumentasi Penelitian**

Foto gedung Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Barat, beralamat di Jl. Beringin Maju, Seuneubok, Johan Pahlawan. Bangunan ini dibangun sejak tahun 2011 dengan kondisi bangunan kuat dilengkapi dengan escape building sebagai gedung untuk evakuasi bencana.



Gambar dampak abrasi yang telah merusak lingkungan masyarakat seperti jalan, foto ini diambil setelah abrasi terjadi di Desa Ujong Kalak





Dampak abrasi yang merusak kediaman warga Desa Ujong Kalak, Dimana perumahan terlihat sudah tidak layak huni.



Wawancara dengan Mashuri anggota data kesiapsiagaan bencana BPBD Aceh Barat



Wawancara dengan Kismar Turangga ketua lapangan Rescue BPBD Aceh Barat



Wawancara dengan Muhibban ketua penanggulangan bencana Desa Ujong Kalak



Wawancara dengan Hanifah warga Desa Ujong Kalak



Wawancara dengan Nurhayati IBR warga Desa Ujong Kalak



Wawancara dengan Kasmiyati Nurdin warga Desa Ujong Kalak



Wawancara dengan Ismail Ibrahim warga Desa Ujong Kalak

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Helena Sari
2. Tempat / Tgl. Lahir : Meulaboh /04 November 1999
Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten/Kota Aceh Barat
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 170401031 / Komunikasi Dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Meulaboh
 - a. Kecamatan : Johan Pahlawan
 - b. Kabupaten : Aceh Barat
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : 170401031@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2011
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2014
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2017
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Bustami.R
14. Nama Ibu : Alm. Annizar
15. Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha
16. Alamat Orang Tua : Wirausaha
 - a. Kecamatan : Johan Pahlawan
 - b. Kabupaten : Aceh Barat
 - c. Propinsi : Aceh

UIN
Banda Aceh, 07 Januari 2022
Peneliti,

AR - RANIRY

(Helena Sari)